

**ANALISIS PENGARUH KONDISI MAKRO EKONOMI
TERHADAP PERUBAHAN LABA OPERASIONAL PADA
BANK UMUM SYARIAH TAHUN 2016-2018**

SKRIPSI

Disusun Guna Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata S.1
Dalam Ilmu Ekonomi



Disusun Oleh :

Azhariyah Khaerunnisa

NIM. 1505036080

**S1 PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

Dr. Ari Kristin Prasetyoningrum, M. Si

Alamat : Sewan RT. 04/RW. IV Pudak Payung, Semarang

Fajar Aditva, S.Pd, M. Si

Alamat : Jl. Perhutut Raya IV, Jatisari RT.02/RW.03, Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 Eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
A.n. Sdri. Azhariah Khaerunnisa

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah saya meneliti, dan mengadakan perbaikan sebagaimana mestinya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara :

Nama : Azhariah Khaerunnisa
NIM : 1505036080
Jurusan : S1 Perbankan Syariah

Judul : **Analisis Pengaruh Kondisi Makro Ekonomi Terhadap Perubahan Laba Operasional Pada Bank Umum Syariah Tahun 2016-2018**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum wr. wb

Semarang, 10 Juli 2019

Pembimbing 1



Dr. Ari Kristin Prasetyoningrum, M. Si

NIP. 19790512 200501 2 004

Pembimbing 2



Fajar Aditva, S.Pd, M.M

NIP. 19891009 201503 1 003



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Prof. Hamka Km.02 Semarang Telp/Fax. (024)7601291

PENGESAHAN

Skripsi Saudara : Azhariyah Khaerunnisa
NIM : 1505036080
Judul : **Analisis Pengaruh Kondisi Makro Ekonomi Terhadap Perubahan Laba Operasional Pada Bank Umum Syariah Tahun 20016-2018**

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude/baik/cukup, pada tanggal:

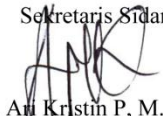
Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 tahun akademik 2019/2020

Semarang, 18 Juli 2019

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang


Dr. H. Imam Yahya, M. Ag


Dr. Ari Kristin P, M.Si

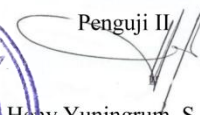
NIP. 19700410 199503 1 001

NIP. 1970512 200501 2 004

Penguji I

Penguji II


M. Nadzir, S. HI, M. Si


Henry Yuningrum, S. E, M. Si

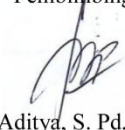
NIP. 19730923 200312 1002

NIP. 19810609 200710 2 005

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Ari Kristin P, M.Si


Fajar Aditya, S. Pd, M. M

NIP. 1970512 200501 2 004

NIP. 19891009 201503 1 003



MOTTO

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ
يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ
قَدْرًا ۝

“Dan barangsiapa bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.”

(Q.S. Ath-Thalaq: 2-3)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada diri ini karena tiada daya dan upaya tanpa nikmat dan kekuatan dari-Nya, shalawat serta salam saya junjungkan kepada Nabi Muhammad Saw. Yang mana saya nantikan syafa'atnya di hari akhir nanti. Dengan segala ketulusan hati skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak Abdul Karim, ayah saya tercinta yang tak pernah berhenti mendidik serta mendoakan yang terbaik untuk keluarga dan anak-anaknya.
2. Ibu Sanipah, ibu saya terkasih yang selalu mengajarkan kebaikan dalam keluarganya tanpa mengenal lelah sehingga menjadi teladan untuk anak-anaknya.
3. Makhyatun, kakak terbaik saya yang selalu mendampingi dan mengasihi saya selama ini.
4. Segenap keluarga Bani Idris yang selalu mendoakan serta menyalurkan semangat beliau-beliau agar saya selalu kuat untuk terus melangkah kedepan.
5. Segenap keluarga PBASB'15 yang selalu memberikan dukungan dan selalu menjadi tempat saya kembali dalam suka maupun duka selama perkuliahan ini.

DEKLARASI

Dengan kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi sebagai rujukan.

Semarang, 10 Juli 2019

Deklarator



Azhariyah Khaerunnisa
NIM. 1505036080

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huru-huruf Arab Latin di dalam skripsi ini mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsistensi agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	T
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	‘
ث	S	غ	G
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	S	ي	Y
ض	D		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

a = اَ

ai = اِي

iy = اِيْ

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah kondisi makro ekonomi yang tidak menentu dapat menyebabkan gejolak perekonomian yang tidak menentu yang berdampak pula terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh oleh bank umum syariah. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap hal tersebut apakah perubahan kondisi makro ekonomi dapat meningkatkan laba dari bank umum syariah atau justru membuat laba dari bank umum syariah akan mengalami penurunan.

Penelitian ini mencakup keseluruhan dari jumlah bank umum syariah dengan periode penelitian selama tiga tahun yaitu dari tahun 2016 sampai tahun 2018. Data yang dikumpulkan merupakan data sekunder yang diambil dari beberapa website resmi yang terkait dengan data penelitian seperti website resmi dari Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, dan Badan Pusat Statistik. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan aplikasi SPSS yaitu dengan metode analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis.

Hasil penelitian yang dihasilkan menunjukkan bahwa inflasi, BI Rate, dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba operasional bank umum syariah. Serta GDP tidak memiliki berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba operasional bank umum syariah. Hasil analisis regresi secara simultan menunjukkan bahwa inflasi, BI Rate, GDP, dan nilai tukar rupiah secara bersama-sama berpengaruh terhadap perubahan laba operasional bank umum syariah.

Kata Kunci: Laba Operasional, Inflasi, BI Rate, GDP, Nilai Tukar Rupiah, Bank Umum Syariah

ABSTRACT

The background of this study is the uncertain macroeconomic conditions can cause erratic economic turmoil which also affects the level of income obtained by Islamic commercial banks. This condition encourages researchers to conduct research on this matter whether changes in macroeconomic conditions can increase profits from Islamic commercial banks or even make profits from Islamic commercial banks will decline.

This study covers the total number of Islamic commercial banks with three-years research period, from 2016 to 2018. Data collected is secondary data taken from several official websites related to the research data such as the official website of Bank Indonesia, the Financial Services Authority and Central Statistics Agency. This study was analyzed using the SPSS application, namely by descriptive statistical analysis method, classic assumption test, multiple linear regression analysis, and hypothesis testing.

The results of the study show that inflation, the BI Rate, and the rupiah exchange rate have a significant effect on changes in the operating profit of sharia commercial banks. And GDP does not have a significant effect on changes in the operating profit of sharia commercial banks. The results of simultaneous regression analysis show that inflation, BI Rate, GDP, and the rupiah exchange rate jointly influence the changes in the operating profit of sharia commercial banks.

Keywords: Operational Profit, Inflation, BI Rate, GDP, Rupiah Exchange Rate, Islamic Commercial Bank

KATA PENGANTAR

Assalmu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadiran Allah Swt. penguasa alam semesta karena segala rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya. Tak lupa kita panjatkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Kondisi Makro Ekonomi Terhadap Perubahan Laba Operasional Pada Bank Umum Syariah Tahun 2016-2018”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan S1 pada jurusan S1 Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa proses penyusunan skripsi ini dapat selesai berkat bantuan, bimbingan, motivasi, dan doa dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Imam Yahya, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Negeri Walisongo Semarang.

3. Dra. Hj. Nur Huda, M . Ag, selaku Ketua Prodi S1 Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan izin peelitian.
4. Heny Yuningrum, S. E, M. Si, selaku Sekretaris Jurusan Prodi S1 Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Negeri Walisongo Semarang.
5. Dr. Ari Kristin Prasetyoningrum, M. Si, selaku pembimbing I, dan Fajar Aditya, S. Pd, M. Si, selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta dengan tekun dan sabar memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyusun skripsi ini.
6. Prof. Dr. Hj. Siti Mujibatun, M.Ag, selaku Wali Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Negeri Walisongo Semarang.
7. Seluruh dosen pengajar Prodi S1 Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya kepada penulis sebagai bekal untuk menyongsong masa depan.
8. Bapak Abdul Karim dan Ibu Sanipah selaku orang tua penulis yang telah memberikan segalanya baik doa,

semangat, cinta, kasih sayang, ilmu dan bimbingan yang tidak dapat tergantikan dengan apapun.

9. Saudara kandungku kakak tersayang Makhyatun yang telah memberikan semangat, motivasi, dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis percaya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga penulis akan sangat berterimakasih atas kritik dan saran yang bersifat membangun guna penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 10 Juli 2019

Hormat Saya,

Azhariyah Khaerunnisa

NIM. 1505036080

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
DEKLARASI.....	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
ABSTRAK.....	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	15
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teori	19
2.1.1 Bank Syariah.....	19

2.1.2 Konsep Laba	26
2.1.3 Laba Operasional	30
2.1.4 Variabel Makro Ekonomi.....	34
2.1.4.1 Inflasi.....	37
2.1.4.2 BI Rate	45
2.1.4.3 Pendapatan Nasional	48
2.1.4.4 Nilai Tukar	60
2.2 Penelitian Terdahulu	68
2.3 Kerangka Berpikir.....	77
2.4 Hipotesis	77

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data.....	84
3.1.1 Jenis Data.....	84
3.1.2 Data dan Sumber Data	87
3.2 Populasi dan Sampel	88
3.2.1 Populasi	88
3.2.2 Sampel	89
3.3 Metode Pengumpulan Data	89
3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	90
3.4.1 Variabel Penelitian.....	90
3.4.2 Definisi Operasional	91
3.5 Teknik Analisis Data.....	93
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	94

3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	95
3.5.2.1 Uji Normalitas	95
3.5.2.2 Uji Multikolinearitas	97
3.5.2.3 Uji Autokorelasi	98
3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda.....	98
3.5.4 Uji Koefisien Determinansi.....	99
3.5.5 Uji Hipotesis	100
3.5.5.1 Uji F.....	100
3.5.5.2 Uji T.....	101

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	102
4.1.1 Sejarah Perbankan Syariah	102
4.1.2 Bank Umum Syariah	110
4.2 Hasil Penelitian	113
4.2.1 Statistik Deskriptif	113
4.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	115
4.2.2.1 Uji Normalitas	115
4.2.2.2 Uji Multikolinearitas	119
4.2.2.3 Uji Autokolerasi	120
4.2.3 Analisis Regresi Berganda.....	122
4.2.4 Koefisien Determinansi.....	124
4.2.5. Uji Hipotesis	125
4.2.5.1 Uji F	125
4.2.5.2 Uji T	127
4.2.6 Interpretasi	130

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	135
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	135
5.3 Saran	136

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Rupiah	11
Tabel 1.2 Data Laju Pertumbuhan GDP Tahun 2018 Atas Harga Konstaan Tahun 2010	12
Tabel 1.3 Data Laba Operasional Perbankan Syariah	12
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	72
Tabel 4. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif	114
Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas	116
Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinearitas	119
Tabel 4. 4 Hasil Uji Autokolerasi	121
Tabel 4. 5 Regesi Linier Berganda	122
Tabel 4. 6 Uji Koefisien Determinansi	125
Tabel 4. 7 Hasil Uji F	126
Tabel 4. 8 Hasil Uji T	128

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	77
Gambar 4.1 Grafik Hasil Uji Histogram	117
Gambar 4.2 Grafik Hasil Uji P-Plot Of regressions	
Standardized Residual	117

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai lembaga mediasi sektor keuangan, bank memiliki peran penting dalam perekonomian. Mediasi keuangan pada sektor perbankan tentu sangat penting bagi setiap negara termasuk Indonesia. Di Indonesia sistem perbankan yang digunakan adalah *dual banking sistem* dimana beroperasi dua jenis usaha bank yaitu bank syariah dan bank konvensional. Dengan begitu kebijakan yang diambil pemerintah melalui Bank Indonesia tentu berbeda untuk kedua jenis bank tersebut. Pada bank syariah tidak mengenal sistem bunga, sehingga profit yang didapatkan bersumber dari bagi hasil dengan pelaku usaha yang menggunakan dana dari bank syariah serta investasi dari bank syariah sendiri.

Tujuan mendasar dan utama dari bisnis perbankan adalah memperoleh keuntungan optimal dengan jalan memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat. Bank yang selalu dapat menjaga kinerjanya dengan baik terutama tingkat profitabilitasnya yang tinggi mampu

membagikan dividen dengan baik serta prospek usahanya dapat selalu berkembang dan dapat memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik, maka ada kemungkinan nilai saham dari bank yang bersangkutan di pasar sekunder dan jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan akan naik. Kenaikan nilai saham dan jumlah dana pihak ketiga ini merupakan salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan.

Sebagai lembaga yang mengedepankan kepercayaan, bank syariah harus dapat menjaga kinerja keuangannya dengan baik dalam operasionalnya. Sehubungan dengan kepercayaan masyarakat, maka bank syariah harus mempunyai permodalan yang memadai, sarana manajemen permodalan yang dapat mengembangkan *earning asset*, serta dapat menjaga tingkat profitabilitas dan likuiditas. Kinerja yang bagus dapat meningkatkan peran bank syariah sebagai lembaga intermediasi antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana. Disamping itu, sebagai lembaga yang *profit oriented* seperti lembaga keuangan lainnya, kesehatan kinerja keuangan bank syariah menjadi sangat penting, terutama tingkat profitabilitasnya.

Perkembangan perbankan syariah saat ini sangatlah pesat, dari pertama muncul ditahun 1992 hingga saat ini Desember 2018 mencapai 2.229 jaringan kantor perbankan syariah. Peningkatan jumlah bank syariah di Indonesia juga diiringi dengan meningkatnya jumlah aktiva yang dimilikinya. Berdasarkan laporan statistik total aset bank umum syariah dan unit usaha syariah setiap tahunnya meningkat. Tahun 2015 sebesar Rp. 5.299 triliun, pada tahun 2016 sebesar Rp. 6.641 triliun, dan tahun 2017 sebesar Rp. 7.647 triliun.

Pada sisi lain kenaikan harga-harga (inflasi) yang bersamaan dengan kenaikan suku bunga telah mendorong biaya produksi naik. Konsekuensi kenaikan biaya produksi ialah kenaikan harga jual sehingga produsen dan pedagang secara umum cenderung mengurangi output atau persediaannya, pengurangan output dan produksi berarti mengurangi pendapatan perusahaan.

Pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 00.00 WIB. PT. Pertamina (Persero) menaikkan harga Pertamina Cs. Kenaikan harga bahan bakar minyak nonsubsidi itu akibat terus meningkatnya harga minyak dunia. “Minyak mentah itu lebih dari 90 persen untuk pembentukan harga. Apalagi sekarang kita sudah jadi Negara pengimpor minyak,” kata

Vice President Corporate Communication, Aditama Sardjito saat dihubungi Liputan6.com. Selain minyak yang meroket, kenaikan harga pertamax Cs juga dipicu menguatnya nilai tukar dolar terhadap rupiah. “Meski kontribusinya tidak begitu besar”, terang beliau.¹

Khusus distasiun pengisian bahan bakar di Jakarta, Jawa Barat, dan Banten harga Pertamina naik Rp. 600 menjadi Rp. 9.500 per liter. Kemudian harga Pertamina Turbo naik Rp. 600 menjadi Rp.10.700 per liter. Sementara harga Pertamina Dex naik Rp.500 menjadi Rp. 10.500 per liter. Kebijakan tersebut akan sangat mempengaruhi kinerja industri terutama melalui meningkatnya biaya produksi yang pada akhirnya akan meningkatkan harga jual. Disisi perbankan, apabila industri mengalami kesulitan akibat meningkatnya biaya produksi, dikhawatirkan akan berdampak pada semakin meningkatnya NPL/NPF sektor industri.²

Kenaikan harga BBM yang sangat tinggi telah menyebabkan ekonomi memburuk. Tingkat inflasi tinggi, suku bunga naik, kemiskinan bertambah, tingkat

¹ <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3575067/harga-pertamax-naik-rp-600-per-liter-di-awal-juli> diakses tanggal 30 Januari 2019

² <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3618790/pertamina-evaluasi-harga-pertamax-cs-di-september-2018> diakses pada tanggal 30 Januari 2019

pengangguran meningkat dan pertumbuhan ekonomi merosot. Akibatnya pengeluaran untuk biaya operasional dan produksi menjadi meningkat, sehingga tidak jarang kondisi tersebut menyebabkan kredit macet meningkat dan rasio kecukupan modal bank serta profitabilitas turun dan akhirnya pengusaha kesulitan likuiditas. Kenaikan suku bunga menambah beban bunga utang pemerintah sehingga mengancam kesinambungan fiskal dan menjadi kurang efektif mengatasi masalah ekonomi.

Perekonomian Indonesia 2006 secara lebih khusus, menurut Miranda S. Goeltom menghadapi beberapa tantangan utama. Tantangan tersebut antara lain:

1. *pertama*, tekanan terhadap ketidakstabilan makro ekonomi diperkirakan masih akan berlanjut. Dampak kenaikan harga BBM diperkirakan akan berkontribusi pada peningkatan tekanan inflasi ke depan.
2. *kedua*, perkembangan harga minyak dunia yang mempunyai potensi tetap tinggi, serta tren kenaikan suku bunga The Fed telah mempengaruhi kondisi ekonomi domestik, yang pada gilirannya juga

berdampak negatif pada sektor perbankan. Dalam kaitan ini, kenaikan BI Rate dan suku bunga penjaminan telah memaksa bank untuk melakukan penyesuaian di kedua sisi neraca. Pada sisi aktiva kenaikan suku bunga kredit berisiko meningkatkan *non performance loan* (NPL), sementara pada sisi pasiva *cost of fund* menjadi lebih tinggi terkait dengan upaya bank guna mempertahankan dana masyarakat yang telah dihimpun. Kondisi tersebut akan dapat mempengaruhi kinerja perbankan secara signifikan.

3. *ketiga*, dari sisi eksternal, walaupun kondisi neraca pembayaran diperkirakan akan mencatat surplus, namun masih terdapat beberapa risiko yang dapat mempengaruhi kondisi neraca pembayaran, seperti rendahnya realisasi penarikan utang luar negeri (ULN) pemerintah dan pembalikan arus modal portofolio. Di samping itu, realisasi pembalikan arus modal asing portofolio pada akhir tahun dan berlanjutnya siklus pengetatan ekonomi AS juga dapat mempengaruhi Lalu lintas Modal (LLM) swasta. Namun, di lain pihak, masih terdapat harapan, mengingat potensi kenaikan ekspor nonmigas yang lebih tinggi dari

perkiraan semula. Dalam jangka pendek, beberapa risiko tersebut berpotensi menimbulkan ketidakstabilan moneter, terutama tekanan inflasi yang akan cenderung besar.³

Dalam pelaksanaan kegiatan operasionalnya, bank tidak terlepas dari pengaruh kondisi perekonomian.⁴ Dalam bukunya, Sukirno menuliskan bahwa faktor makro ekonomi terdiri dari produk domestik bruto, produk nasional bruto, tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, tingkat pengangguran, nilai tukar valas, jumlah uang beredar dan suku bunga. Penelitian ini menggunakan faktor makro ekonomi yaitu inflasi, suku bunga dan produk domestik bruto sesuai penelitian terdahulu sebagai faktor yang dapat mempengaruhi laba operasional bank syariah.

Profitabilitas bank dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar bank, misalnya kondisi perekonomian, kondisi perkembangan pasar uang dan

³ Miranda S Goeltom, Makalah yang Disampaikan Pada Seminar Prospek Ekonomi 2006 yang Diselenggarakan Bisnis Indonesia dan Perbanas di Jakarta, tanggal 24 Nopember 2005.

⁴ Swandayani, D. M., & Kusumaningtias, R. *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2005-2009*. Akrual, Vol.3 No.2, 2012, Hal. 147–166.

pasar modal, kebijakan pemerintah, dan peraturan Bank Indonesia. Sedangkan faktor internal merupakan factor yang bersumber dari bank itu sendiri, misalnya produk bank , kebijakan suku bunga atau bagi hasil di bank syariah, kualitas layanan, dan reputasi bank. Ukuran yang sering dipakai untuk menilai berhasil atau tidaknya manajemen suatu perusahaan adalah laba yang diperoleh perusahaan, nantinya laba ini akan dipergunakan oleh perusahaan untuk kelangsungan hidupnya, jadi laba sangat penting bagi perusahaan.⁵

Inflasi adalah kecenderungan harga-harga naik secara umum dan terus-menerus. Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli masyarakat menurun dan kenaikan tingkat bunga. Besar kecilnya laju inflasi akan mempengaruhi suku bunga dan kinerja keuangan perusahaan khususnya dari sisi laba operasional.⁶ Inflasi terjadi hampir di seluruh negara di dunia dan menurut Milton Friedman sebenarnya merupakan sebuah fenomena moneter. BI rate sebagai variabel yang cukup penting dan berpengaruh dalam aktivitas perekonomian Indonesia serta sebagai

⁵ Veithzal, Rivai, *Bank and Financial Institute Management*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, Hal. 408.

⁶ Boediono, *Ekonomi Makro*, Yogyakarta: BPFE, 1989, Hal.155.

angka pembanding tingkat bagi hasil bank syariah dalam sebuah *dual banking system*. Bank syariah merupakan bank berbasis sektor riil dan perkembangan sektor riil biasa diukur dengan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Bank Indonesia, BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia melalui rapat dewan gubernur yang diadakan setiap bulan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.⁷

Pendapatan nasional dapat diartikan sebagai sejumlah barang dan jasa yang dihasilkan suatu Negara pada periode tertentu, biasanya satu tahun. Perhitungan pendapatan nasional akan menghasilkan GDP secara teratur yang merupakan ukuran dasar dari performansi perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa. Selain itu perhitungan pendapatan nasional juga berguna untuk

⁷ www.bi.go.id diakses pada tanggal 1 Februari 2019

menerangkan kerangka kerja hubungan antara variabel makro ekonomi.⁸

Kurs atau nilai tukar adalah jumlah atau harga mata uang domestik dari mata uang luar negeri (asing) atau rasio antara satu unit (satuan) mata uang dan jumlah mata uang yang lain pada waktu tertentu.⁹ Masih tingginya tekanan terhadap nilai tukar maka akan mengakibatkan tingginya suku bunga. Tingginya ketidakpastian dalam banyak aspek baik sosial, politik, maupun ekonomi telah banyak mempengaruhi perilaku dan ekspektasi para pelaku pasar valas terhadap kecenderungan melemahnya nilai tukar rupiah. Hal ini tercermin pada pergerakan *premi or ward* yang berada pada tingkat yang cukup tinggi. Kondisi tersebut tidak kondusif untuk menarik investor asing menanamkan modalnya di dalam negeri sehingga mengakibatkan suku bunga yang cukup tinggi.

⁸ Nurul Huda, et al. *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, Cet. Ke-4, 2014, Hal. 21.

⁹ Dominic Savatore, *Ekonomi Internasional*, Jakarta: Salemba Empat, Buku I, 2007, Hal. 33.

Tabel 1. 1 Data Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Rupiah

Tahun 2018

No.	Bulan	Inflasi	BI Rate	Nilai Tukar
1.	Januari	3,13 %	4,25 %	13.880
2.	Februari	3,23 %	4,25 %	14.090
3.	Maret	3,16 %	4,25 %	14.258
4.	April	2,88 %	4,25 %	14.302
5.	Mei	3,20 %	4,75 %	14.559
6.	Juni	3,18 %	5,25 %	14.536
7.	Juli	3,12 %	5,25 %	14.914
8.	Agustus	3,23 %	5,50 %	15.059
9.	September	3,41 %	5,75 %	15.368
10.	Oktober	3,40 %	5,75 %	15.678
11.	November	3,18 %	6,00 %	15.196
12.	Desember	3,25 %	6,00 %	14.996

Sumber: (<http://www.bi.go.id>)

Tabel 1. 2 Data Laju Pertumbuhan GDP Tahun 2018 Atas
Harga Konstan Tahun 2010

No.	Triwulan	GDP
1.	I	5,06 %
2.	II	5,17 %
3.	III	5,17 %
4.	IV	5,17 %

Sumber: (<http://www.bps.go.id>)

Tabel 1. 3 Data Laba Operasional Perbankan Syariah

No.	Bulan	Lab Operasional (dalam milyar)
1.	Januari	95
2.	Februari	352
3.	Maret	898
4.	April	1.199
5.	Mei	1.590
6.	Juni	2.026
7.	Juli	2.329
8.	Agustus	2.644
9.	September	3.129
10.	Oktober	3.098
11.	November	3.466
12.	Desember	3.783

Sumber: (<http://www.ojk.go.id>)

Kondisi makro ekonomi Indonesia sepanjang tahun 2018 mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Hal ini ditandai dengan perubahan angka indikator inflasi dan BI

rate yang berubah-ubah. Pada pertengahan tahun 2018 inflasi mencapai angka 3,18% dan BI rate sebesar 5,25%, serta nilai tukar rupiah sebesar Rp. 14.536 sedangkan besar GDP sebesar 5,17 %. Memasuki akhir tahun 2018 keadaan perekonomian Indonesia berubah dimana inflasi dan BI rate naik menjadi angka 3,25% dan 6,25%, serta nilai tukar rupiah sebesar Rp. 14.996 sedangkan pertumbuhan GDP masih tetap diangka 5,17%. Sepanjang tahun 2018 dapat kita lihat pada tabel 1.3 bahwa laba operasional selalu mengalami kenaikan yang cukup signifikan hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja dari perbankan syariah yang semakin lebih baik.

Pada teori ekonomi makro, inflasi selalu berkaitan dengan jumlah uang yang beredar dan kebijakan moneter yang diambil pemerintah melalui bank sentral. Pemerintah bisa mengendalikan jumlah uang yang beredar dengan mempengaruhi proses penciptaan uang. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan kebijakan moneter melalui tingkat suku bunga sehingga jumlah uang yang beredar bisa dikontrol. Melalui tingkat bunga inilah pemerintah dapat mempengaruhi pengeluaran investasi, permintaan agregat, tingkat harga serta GDP riil. Selain itu pemerintah juga dapat mengatur

tingkat suku bunga Bank Indonesia atau BI rate. Dengan begitu keuntungan bank dari sisi bunga sangat ditentukan kondisi ekonomi makro serta regulasi atau kebijakan pemerintah

Dari data-data tersebut dapat kita lihat bahwa kondisi makro ekonomi dapat mempengaruhi laba operasional perbankan syariah. Namun fenomena data tersebut dapat ditarik simpulan bahwa tidak setiap kejadian empiris sesuai dengan teori yang ada. Hal ini dibuktikan dengan meski kondisi makro ekonomi seperti inflasi, BI rate, serta pendapatan nasional di Indonesia mengalami fluktuasi yang tak menentu namun laba operasional perbankan syariah hampir dari waktu ke waktu selalu mengalami peningkatan hanya beberapa waktu saja yang mungkin mengalami sedikit penurunan.

Dari permasalahan tersebut, penelitian ini akan mencoba menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan laba operasional bank umum syariah dari tahun 2016-2018. Adapun variabel yang digunakan adalah inflasi, BI Rate, GDP, dan nilai tukar rupiah sebagai variabel bebas dan perubahan laba operasional sebagai variabel terikat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah diatas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah variabel Inflasi berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba operasional pada bank umum syariah tahun 2018-2019?
2. Apakah variabel BI Rate berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba operasional pada bank umum syariah tahun 2018-2019?
3. Apakah variabel GDP berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba operasional pada bank umum syariah tahun 2018-2019?
4. Apakah variabel Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba operasional pada bank umum syariah tahun 2018-2019?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian mempunyai tujuan yang mendasari perlunya penelitian tersebut dilakukan. Mengacu pada pokok masalah dalam penelitian ini, maka penelitian ini

bertujuan untuk:

1. Menjelaskan pengaruh variabel Inflasi terhadap perubahan laba operasional bank umum syariah;
2. Menjelaskan pengaruh variabel BI Rate terhadap perubahan laba operasional bank umum syariah;
3. Menjelaskan pengaruh variabel GDP terhadap perubahan laba operasional bank umum syariah;
4. Menjelaskan pengaruh variabel Nilai Tukar Rupiah perubahan terhadap laba operasional bank umum syariah.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Dari aspek kegunaan, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi peneliti
 - a. Untuk mengasah kemampuan peneliti dalam menjawab permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang terkait dengan perbankan

syariah;

- b. Meningkatkan dan memperluas, serta mengembangkan pemahaman keilmuan peneliti secara keseluruhan.

2. Bagi akademisi

- a. Menjadi salah satu referensi untuk pengembangan keilmuan;
- b. Menjadi motivasi dan inspirasi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

3. Bagi praktisi

- a. Menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi bank umum syariah dan dalam proses pengambilan keputusan;
- b. Menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam proses penentuan kebijakan secara umum, dan dalam upaya menstabilkan perekonomian.

1.4 Sistematika Penulisan

Untuk dapat memberikan gambaran mengenai penelitian ini dapat disusun sistematika pembahasan penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN berisi tentang Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA berisi tentang Kerangka Teori, dan Hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN berisi tentang Jenis dan Sumber Data, Populasi dan Sampel, Metode Pengumpulan Data, Variabel Pengukuran dan Penelitian, dan Teknis Analisis Data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN berisi tentang Penyajian Data, serta Analisis Data dan Interpretasi Data.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN berisi tentang Kesimpulan dari seluruh uraian dan Saran yang dapat menunjang peningkatan dari permasalahan yang dilakukan peneliti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Bank Syariah

Menurut UU RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.¹

Menurut Sudarsono bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah.²

Sedangkan menurut Karnaen bank syariah atau bank islam adalah bank yang tata cara beroperasinya

¹ Muhamad Nadrattuzaman, *Produk Keuangan Islam di Indonesia dan Malaysia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013, Hal. 6.

² Ari Kristin Prasetyoningrum, *Risiko Bank Syariah*, Semarang: Pustaka Pelajar, Cet. Ke-1, 2015, Hal. 5.

mengacu kepada ketentuan Al-Qur'an dan Hadits atau sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam.³ Bisnis bank islam berarti bisnis bank yang memiliki tujuan dan operasi tidak memasukkan elemen yang tidak diijinkan oleh agama Islam. Dalam hal ini berarti menerapkan prinsip Islam yaitu sebagai berikut:

1. Menolak adanya bunga (riba)
2. Melarang gharar (ketidakpastian, risiko, spekulasi)
3. Fokus pada kegiatan-kegiatan yang halal (yang diizinkan oleh agama)
4. Secara umum mencari keadilan, dan sesuai etika dan tujuan keagaamaan
5. Pembagian keuntungan dan kerugian antara bank dan konsumen/nasabah⁴

Demikian juga yang dikemukakan oleh Abdul Ghofur Anshori yang menekankan pada prinsip-prinsip yang melandasi operasional lembaga keuangan Islam meliputi:

1. Prinsip ta'awun (tolong menolong)

Yaitu prinsip saling membantu sesama dalam

³ Karnaen Perwaatmadja, et al. *Apa dan Bagaimana Bank Islam*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, Cet. Ke-1, 1992, Hal. 1.

⁴ Veitzhal Rivai, *Islamic Banking*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, Cet. Ke-1, 2010, Hal. 31.

meningkatkan taraf hidup melalui mekanisme kerjasama ekonomi bisnis. Hal ini sesuai dengan njuan Al-Qur'an dalam Surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan”. (QS. Al-Maidah: 2)

2. Prinsip tijaroh (bisnis)

Yaitu prinsip mencari laba dengan cara yang dibenarkan oleh syariah. Lembaga keuangan syariah harus dikelola secara professional sehingga dapat mencapai prinsip efektif dan efisien.

3. Prinsip menghindari iktinaz (penimbunan uang)

Yaitu menahan uang supaya tidak berputar, sehingga tidak memberikan manfaat kepada masyarakat umum. Hal ini jelas terlarang, karena dapat menyebabkan terhentinya perekonomian.

4. Prinsip pelarangan riba

Yakni menghindari setiap transaksi ekonomi dan

bisnisnya dari unsur ribawai dengan menggantikannya melalui mekanisme kerja sama (mudharabah) dan jual beli (al-buyu). Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 275 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ
الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا
إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۚ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ
فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَاتَّهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ
وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۚ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ
فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Baqarah: 275)

5. Prinsip pembayaran zakat

Disamping sebagai lembaga bisnis, lembaga keuangan syariah juga menjalankan fungsinya sebagai lembaga sosial. Ia menjalankan fungsi sebagai lembaga amil zakat, baik yang bersumber dari dalam maupun dari luar.⁵

Menurut para teoritis ekonomi Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Sutan Remy Sjahdeini perbankan Islam adalah perbankan yang menyediakan fasilitas dengan cara mengupayakan instrumen-instrumen yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan dan norma-norma syariah. Sedangkan tujuan perbankan Islam menurut M. Umer Chapra adalah untuk meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan ekonomi masyarakat Islam yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁶

Semua bank syariah wajib memiliki kebijakan umum penanaman dana secara tertulis, definisi penanaman dana adalah penyediaan dana, dan/ atau barang, serta fasilitas lainnya kepada nasabah, yang tidak bertentangan dengan konsep syariah dan standar

⁵ Trisadini, et al. *Transaksi Bank Syariah*, Jakarta: PT Bumi Aksara, Ce. Ke-2, 2015, Hal. 4.

⁶ *Ibid.* Hal. 5.

akuntansi perbankan Islam yang berlaku. Penanaman dana pada bank syariah berupa pembiayaan. Pembiayaan menurut pasal 1 angka 25 Undang-Undang Perbankan Syariah adalah penyedia dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa:

1. Transaksi bagi hasil dalam bentuk mudharabah dan musyarakah
2. Transaksi sewa-menyewa dalam bentuk ijarah atau sewa beli dalam bentuk ijarah muntahiyah bit tamlik
3. Transaksi jual beli dalam bentuk piutang murabahah, salam, dan istishna
4. Transaksi pinjam-meminjam dalam bentuk piutang qardh
5. Transaksi sewa menyewa jasa dalam bentuk ijarah untuk transaksi multi jasa.⁷

Berdasarkan Pasal 4 UU No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, bank syariah diwajibkan untuk menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana dari masyarakat. Di antara fungsi-fungsi tersebut yaitu sebagai berikut:

⁷ *Ibid.* Hal. 9.

1. Fungsi Manajer Investasi

Fungsi ini dapat dilihat dari segi penghimpunan dana oleh bank syariah, khusus dana mudharabah. Bank syariah bertindak sebagai manajer investasi dan pemilik dana (*shahibul maal*) dalam hal dana tersebut harus dapat disalurkan pada penyaluran yang produktif, sehingga dana yang dihimpun dapat menghasilkan keuntungan yang akan dibagi hasilkan antara bank syariah dan pemilik dana.

2. Fungsi Investor

Dalam penyaluran dana, bank syariah berfungsi sebagai investor (pemilik dana). Penanaman dana yang dilakukan oleh bank syariah harus dilakukan pada sektor-sektor yang produktif dengan risiko yang minim dan tidak melanggar ketentuan syariah.

3. Fungsi Sosial

Fungsi ini merupakan fungsi yang melekat pada bank syariah. Instrumen yang digunakan oleh bank syariah dalam menjalankan fungsi sosialnya, yaitu instrumen zakat, infak, sedekah, dan wakaf, serta instrumen *qardhul hasan*.

4. Fungsi Jasa Keuangan

Fungsi jasa keuangan yang dijalankan oleh bank syariah tidak berbeda dengan bank konvensional, seperti memberikan layanan kliring, transfer, inkaso, pembayaran gaji, *letter of guarantee*, *letter of credit*, dan lain sebagainya.⁸

2.1.2 Konsep Laba

Terdapat banyak definisi mengenai laba, para ahli mengemukakan definisi laba sebagai berikut, Sterling memberikan definisi tentang laba:⁹ *Income is the name given to a family of concepts in the world of ideas closely related to those of wealth and value.*

Selanjutnya Sterling menambahkan bahwa yang termasuk “keluarga” dalam pengertian tersebut mengarah pada berbagai nama, antara lain *personal income*, *business income*, *gross income*, *net income*, *taxable income*, *national income*, dan sebagainya.

⁸ Kautsar Riza Salman, *Akuntansi Perbankan Syariah Berbasis PSAK Syariah*, Jakarta: Akademia Permata, Cet. Ke-2, 2012, Hal. 70.

⁹ Ari Condro, *Relevansi Model-Model Penilaian dan Pengukuran Laba Akuntansi Syariah (Studi Kualitatif terhadap Konsep Laba dengan Pendekatan Historical Cost dan Business Income dalam Akuntansi Syariah)*, <http://www.mailarchive.com/ekonominasional@yahoo.com/msg02500.html>, yang diakses pada 18 Desember 2018

Kam mengungkapkan definisi tentang laba (*income*) yang semakin jelas, sebagai berikut:¹⁰ *Income is the change in the capital of an entity, between two points in time, excluding changes due to investments by and distributions to owners, where capital is expressed in terms of value and based on a given scale.*

Laba sering digunakan sebagai indikator tentang profitabilitas suatu perusahaan. Tetapi sebenarnya laba seperti tertera dalam laporan perhitungan laba-rugi sebagai salah satu hasil dari proses akuntansi, bukan merupakan suatu jumlah yang spesifik dan pasti. Penyediaan ukuran laba sebagai indikator kinerja perusahaan merupakan faktor utama dari pelaporan keuangan modern.

Penentuan laba atau profit merupakan salah satu fungsi penting dalam akuntansi konvensional, dimana transfer kesejahteraan bagi pihak-pihak yang berkaitan sangat ditentukan. Bonus karyawan dan dividen kepada para investor banyak dibagikan atas dasar besarnya laba yang dapat dihasilkan. Laba juga merupakan ukuran usaha dan prestasi manajemen, dimana mereka diberi imbalan atas dasar kinerja pekerjaannya. Laba juga merupakan

¹⁰ *Ibid.*,

penujuk untuk melakukan investasi. Laba per saham (*earning per share*) yang berdasarkan jumlah laba merupakan indikator penting dimana nilai saham tergantung pada pembuatan keputusan investor apakah akan membeli, menjual, atau tetap akan mempertahankan investasinya. Beberapa alasan pengukuran laba menurut Hansen dan Mowen, antara lain adalah:¹¹

- a. Untuk menentukan kelangsungan hidup perusahaan
- b. Untuk mengukur kinerja manajerial
- c. Untuk menentukan apakah perusahaan mentaati atau tidak peraturan pemerintah
- d. Memberi tanda pada pasar tentang kesempatan bagi pihak lain untuk menghasilkan laba.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi perubahan laba. Faktor- faktor tersebut antara lain adalah sebagai berikut:¹²

- a. Naik turunnya jumlah unit yang dijual dan harga jual per-unit;
- b. Naik turunnya harga pokok penjualan. Perubahan harga pokok penjualan ini dipengaruhi oleh jumlah

¹¹ Hansen, et.al . *Manajemen Biaya*, Jakarta: Salemba Empat, 2011, Hal. 664-665.

¹² Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, PT Bumi Aksara: Jakarta, 2006, Hal. 165.

- unit yang dibeli atau diproduksi atau dijual dan harga pembelian per unit atau harga pokok per unit;
- c. Naik turunnya biaya usaha yang dipengaruhi oleh jumlah unit yang dijual, variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan efisiensi operasi perusahaan;
 - d. Naik turunnya pos penghasilan atau biaya non operasional yang dipengaruhi oleh variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga, dan perubahan kebijaksanaan dalam pemberian dan penerimaan *discount*;
 - e. Naik turunnya pajak perseroan yang di pengaruhi oleh besar kecilnya laba yang diperoleh atau tinggi rendahnya tarif pajak;
 - f. Adanya perubahan dalam metode akuntansi.

Dalam konteks muamalah, Islam tidak melaorang aktivitas bisnis, termasuk yang bersifat profit. Aktivits bisnis bahkan sangat dianjurkan oleh Allah SWT, namun bisnis yang dijalankan harus bisnis yang sesuai dengan syariat Islam dan tidak boleh mengambil profit dalam hal bisnis-bisnis yang dilarang oleh Allah seperti bisnis yang mengandung riba, gharar, dan maysir. Untuk itulah maka tujuan Islam tidak selalu

untuk mencari profit (nilai materi), tetapi harus dapat memperoleh dan memberikan benefit (keuntungan dan manfaat) non materi baik bagi si pelaku bisnis sendiri maupun pada lingkungan yang lebih luas, seperti terciptanya suasana persaudaraan, kepedulian sosial, dan sebagainya. Selain itu ketika melakukan suatu aktivitas bisnis maka harus disertai dengan kesadaran hubungan dengan Allah. Inilah yang dimaksud bahwa setiap perbuatan muslim adalah ibadah. Amal perbuatannya bersifat materi, sedangkan kesabaran akan hubungan dengan Allah ketika melakukan bisnis dinamakan ruhnya.¹³

2.1.3 Laba Operasional

Laba operasi merupakan suatu pengukuran laba perusahaan yang berasal dari kegiatan operasional bank.¹⁴ Soemarso mengemukakan sebagai berikut: “Selisih antara laba kotor dan beban usaha disebut laba usaha (*income from operation*) atau laba operasi

¹³ Havis Aravik, *Ekonomi Islam Konsep, Teori dan Aplikasi serta Pandangan Pemikir Ekonomi Islam dari Abu Ubaid sampai AL-Maududi*. Malang: Empat Dua, 2016, Hal. 86.

¹⁴ Ismail, *Akuntansi Bank Teori dan Aplikasi dalam Rupiah*, Jakarta: Prenadamedia Group, Cet. Ke-5, 2015, Hal.20.

(*operating income*). Laba usaha adalah laba yang diperoleh semata-mata dari kegiatan utama perusahaan.”¹⁵

Sedangkan pengertian laba operasi menurut Ardiyos adalah sebagai berikut: ¹⁶ “Perbedaan antara penerimaan dengan biaya dan pengeluaran yang terkait dengan suatu bisnis, kecuali pendapatan yang berasal dari sumber-sumber di luar kegiatan normal bisnis dan sebelum pengeluaran pendapatan.”

Angka laba operasi adalah selisih laba kotor dengan biaya-biaya operasi. Biaya-biaya operasi adalah biaya-biaya yang berhubungan dengan operasi perusahaan atau biaya-biaya yang sering terjadi di dalam perusahaan dan bersifat operatif. Selain itu, biaya-biaya ini diasumsikan memiliki hubungan dengan penciptaan pendapatan. Diantara biaya-biaya operasi tersebut adalah : biaya gaji karyawan, biaya administrasi, biaya perjalanan dinas, biaya iklan dan promosi, biaya penyusutan dan lain-lain. Pengukuran Laba Operasional diukur dengan angka

¹⁵ Soemarso, *Akuntansi Suatu Pengantar*, buku I, ed. Ke-5, Jakarta: Salemba Empat, 2004, Hal. 227.

¹⁶ Ardiyos, *Kamus Besar Akuntansi*, Jakarta: Citra Harapan Prima, 2002, Hal. 42.

laba operasi periode berjalan yang berasal dari selisih laba kotor, beban penjualan dan beban administrasi umum. Laba operasi mencerminkan kinerja perusahaan yang akan menentukan kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Besarnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan sangat berpengaruh terhadap ketepatan waktu dalam penyusunan laporan audit.

Konsep laba operasi (*business income*) diungkapkan oleh Edward dan Bell dalam buku *The Theory and Measurement of Business Income*. Konsep laba usaha bertujuan untuk membenahi kekeliruan laba akuntansi tradisional yang timbul berdasarkan pada prinsip realisasi dan konsep konservatime, dan juga terhadap masalah-masalah yang timbul dari penggunaan *historical cost* sebagai dasar penilaian. Konsep ini tidak bertujuan untuk memasukan perubahan nilai, tetapi demikian konsep laba usaha ini dapat disesuaikan terhadap perubahan perusahaan.¹⁷

Penilaian dalam konsep *business income* mempunyai tiga dimensi, yaitu: bentuk (tempat) yang

¹⁷ Triyuwono, et al. *Akuntansi Syariah: Memformulasikan Konsep Laba dalam Konteks Metafora Zakat*, Jakarta: PT. Salemba Emban Patria, 2001, Hal. 18.

akan dinilai, tanggal (waktu) di mana harga digunakan dalam penilaian, dan pasar di mana harga-harga dapat diperoleh. Ketiga dimensi penilaian tersebut menunjukkan cara-cara yang apabila digabungkan dapat memberikan kejelasan sifat dari nilai. Dimensi-dimensi tersebut menggambarkan bagaimana laba operasional dan *capital gains* tergantung pada cara-cara di mana pendapatan dan biaya, aktiva dan kewajiban perusahaan dinilai.

Dari beberapa pengertian laba operasi di atas dapat disimpulkan bahwa laba operasi disebut juga laba usaha, yaitu laba yang diperoleh dari selisih antara laba kotor dengan beban operasi.

Ukuran yang sering dipakai untuk menilai berhasil atau tidaknya manajemen suatu perusahaan adalah laba yang diperoleh perusahaan, nantinya laba ini akan dipergunakan oleh perusahaan untuk kelangsungan hidupnya, jadi laba sangat penting bagi perusahaan. Harahap mengemukakan bahwa: laba merupakan informasi yang penting dalam suatu laporan keuangan. Angka ini penting untuk:

- a. perhitungan pajak, berfungsi sebagai dasar pengenaan pajak yang akan diterima negara;

- b. menghitung dividen yang akan dibagikan kepada pemilik dan yang akan ditahan dalam perusahaan;
- c. menjadi pedoman dalam menentukan kebijaksanaan investasi dan pengambilan keputusan;
- d. menjadi dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang;
- e. menjadi dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi;
- f. menilai prestasi atau kinerja perusahaan/segmen perusahaan/divisi;
- g. perhitungan zakat sebagai kewajiban manusia sebagai hamba kepada Tuhannya melalui pembayaran zakat kepada masyarakat.”

2.1.4 Variabel Makro Ekonomi

Ekonomi makro merupakan cabang dari ekonomi yang mempelajari aspek-aspek ekonomi dalam lingkup agregat atau menyeluruh atau luas seperti pendapatan nasional, inflasi, pengangguran atau kesempatan kerja, kependudukan, neraca pembayaran internasional, investasi

masyarakat, tingkat bunga, jumlah uang beredar, utang pemerintah, dan lain-lain.

Pada dasarnya pemerintah melakukan kebijakan ekonomi makro adalah untuk mencapai:

- a. Peningkatan kapasitas produksi nasional yang tinggi (*high capacity*)
- b. Mencapai tingkat pendapatan nasional yang tinggi, *economic growth* atau pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi
- c. Stabilitas ekonomi (*economic stability*): inflasi terkendali, angka pengangguran rendah, atau membuka kesempatan kerja yang luas
- d. Neraca pembayaran yang menguntungkan (*favorable balance of payment*)
- e. Distribusi pendapatan yang lebih merata dan adil (*equalization*)¹⁸

Dalam tahun 1929-1932 terjadi kemunduran ekonomi diseluruh dunia, yang bermula dari kemerosotan ekonomi di Amerika Serikat. Periode tersebut dinamakan the Great Depression. Pada puncak kemerosotan ekonomi itu, seperempat dari tenaga kerja

¹⁸ Muh Abdul Halim, *Teori Ekonomi Makro*, Jakarta: Mitra Wacana Media, Cet. Ke-3, 2018, Hal. 2.

di Amerika Serikat menganggur dan pendapatan nasionalnya mengalami kemerosotan yang sangat tajam. Kemunduran ekonomi yang serius itu meluas ke seluruh dunia. Hal tersebut mendorong seorang ahli ekonomi Inggris yang terkemuka pada masa tersebut, yaitu John Maynard Keynes mrngemukakan pandangan tentang teori ekonomi makro yang ditulis dalam bukunya yang berjudul: *The General Theory of Emplayment, Interest and Money*.¹⁹

Keynes menerangkan bahwa pemerintah harus melakukan campur tangan dalam mengendalikan perekonomian nasional dengan kebijakan-kebijakan secara aktif sehingga mempengaruhi gerak perekonomian. Pentingnya peran pemerintah dalam perekonomian sebenarnya telah diungkapkan oleh Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun menyatakan bahwa pemerintah adalah pasar terbesar dalam hal pendapatan dan penerimaan.²⁰

Analisa makro ekonomi merupakan analisis terhadap faktor-faktor eksternal yang bersifat makro,

¹⁹ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-23, 2015, Hal. 7.

²⁰ Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islami*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-7, 2014, Hal. 24.

yang berupa peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar perusahaan, sehingga tidak dapat dikendalikan secara langsung oleh perusahaan. Lingkungan ekonomi makro akan mempengaruhi operasional perusahaan yang dalam hal ini keputusan pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan kinerja keuangan perbankan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi suatu keputusan manajemen perusahaan perbankan adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat dikaitkan dengan pengambilan kebijakan dan strategi operasional bank. Sementara faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar perusahaan), meliputi kebijakan moneter, fluktuasi nilai tukar, dan tingkat inflasi, volatilitas tingkat bunga, dan inovasi instrument keuangan.

2.1.4.1 Inflasi

Campbell R. Mc Connell dan Stanley L. Blue mengemukakan, inflasi adalah a rise in the general level of prices. Inflasi (*inflation*) adalah gejala yang

menunjukkan kenaikan tingkat harga umum yang berlangsung terus-menerus.²¹

Menurut Lerner, inflasi adalah keadaan dimana terjadi kelebihan permintaan (*excess demand*) terhadap barang dan jasa secara keseluruhan. Sedangkan menurut Sukirno (1998), inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku secara umum dalam suatu perekonomian. Sementara itu Mankiw menyatakan bahwa inflasi merupakan peningkatan dalam seluruh tingkat harga. Hampir semua negara, menjaga inflasi agar tetap rendah dan stabil adalah tugas bank sentral. Tingkat inflasi yang rendah dan stabil, akan tercipta pertumbuhan ekonomi yang diharapkan, perluasan lapangan kerja, dan ketersediaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.²²

Menurut Teori Keynes, bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonomisnya, sehingga menyebabkan permintaan efektif masyarakat terhadap barang-barang yang tersedia

²¹ Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, Cet. Ke-1, 2014. Hal. 298.

²² Adrian Sutawijaya, *Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi terhadap Inflasi di Indonesia*, Jurnal Organisasi dan Manajemen Volume 8 Nomor 2, 2012, Hal. 86.

melebihi jumlah barang-barang yang tersedia akibatnya akan terjadi *inflationary gap*. Keterbatasan jumlah persediaan barang ini terjadi karena dalam jangka pendek kapasitas produksi tidak dapat dikembangkan untuk mengimbangi permintaan agregat.²³

Secara umum (konvensional), inflasi adalah kondisi perekonomian suatu negara ketika harga-harga barang dipasaran mengalami kenaikan dalam jangka waktu yang dapat dikatakan cukup panjang. Sementara itu, Islam sendiri tidak mengenal inflasi. Hal tersebut dikarenakan mata uang yang digunakan dalam Islam adalah dinar dan dirham. Inflasi menurut Ekonomi Islam terjadi ketika nilai emas yang menopang nilai nominal dinar itu mengalami penurunan akibat ditemukannya emas dalam jumlah yang sangat besar dan dijadikan sebagai mata uang Islam pada saat itu. Namun, hal tersebut sangat kecil kemungkinannya.²⁴

²³ Adwin S Atmadja, *Inflasi di Indonesia Sumber-Sumber Penyebab dan pengendaliannya*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan Volume 1 Nomor 1, 1999, Hal. 56.

²⁴ Amir Machmud, *Ekonomi Islam: Untuk Dunia yang Lebih Baik*, Jakarta: Salemba Empat, 2017, Hal. 168.

Menurut Sukirno, berdasarkan sumber atau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi dibedakan menjadi tiga bentuk:

1. Inflasi tarikan permintaan

Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian tengah berkembang pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi, dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan inilah yang berpotensi menimbulkan inflasi.

2. Inflasi desakan biaya

Inflasi ini juga terjadi saat perekonomian tengah berkembang pesat ketika tingkat pengangguran sangat rendah.

3. Inflasi diimpor

Inflasi ini terjadi apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peranan penting dalam kegiatan pengeluaran di perusahaan-perusahaan.²⁵

²⁵ Ibid. Hal. 169.

Ekonom Islam Taiquddin Ahmad ibn al-Maqrizi (136M-1441M), yang merupakan salah satu murid Ibnu Khaldun, menggolongkan inflasi dalam dua golongan, yaitu:

1. *Natural Inflation*

Inflasi jenis ini diakibatkan oleh sebab-sebab alamiah, dimana orang tidak mempunya kendali atasnya (dalam hal mencegah).

2. *Human Error Inflation*

Inflasi ini disebabkan oleh kesalahan dari manusia itu sendiri (sesuai dengan QS. Al-Rum 30:41).

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Human Error Inflation dapat dikelompokkan menurut penyebab-penyebabnya sebagai berikut:

1. Korupsi dan administrasi yang buruk (*Corruption and Bad Administration*)

2. Pajak yang berlebihan (*Excessive Tax*)
3. Pencetakan uang yang berlebihan (*Excessive Seignorage*)²⁶

Efek inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produk nasional. Efek terhadap distribusi pendapatan disebut dengan equity effect, sedang efek terhadap alokasi faktor produksi dan produk nasional masing-masing disebut efficiency effect dan output effect.

1. Efek terhadap pendapatan (Equity Effect)

Efek terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan tetapi ada pula yang diuntungkan dengan adanya inflasi. Pihak-pihak yang dirugikan adalah masyarakat yang mendapatkan pendapatan tetap, orang yang menumpuk kekayaan dalam bentuk uang kas, demikian juga pihak yang memberikan pinjaman dengan bunga yang lebih rendah dari laju inflasi. Sedangkan pihak yang mendapat keuntungan dengan adanya inflasi adalah mereka yang memperoleh kenaikan pendapatan dengan persentase yang lebih besar dari laju inflasi, atau

²⁶ Karim, Ekonomi..., Hal. 140-143.

mereka yang mempunyai kekayaan bukan uang dimana nilainya naik dengan persentase lebih besar dari laju inflasi. Dengan demikian inflasi dapat menyebabkan terjadinya perubahan dalam pola pembagian pendapatan dan kekayaan masyarakat. Inflasi seolah-olah merupakan pajak bagi seseorang dan merupakan subsidi bagi orang lain.

2. Efek terhadap efisiensi (Efficiency Effects)

Inflasi dapat pula mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan ini dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu. Dengan adanya inflasi, permintaan akan barang tertentu mengalami kenaikan yang lebih besar dari barang lain, yang kemudian mendorong kenaikan produksi barang tersebut. Kenaikan produksi barang ini pada gilirannya akan mengubah pola alokasi faktor produksi yang sudah ada. Memang tidak ada jaminan bahwa alokasi faktor produksi itu lebih efisien dalam keadaan tidak ada inflasi. Namun kebanyakan ahli ekonomi

berpendapat bahwa inflasi dapat mengakibatkan alokasi faktor produksi menjadi tidak efisien.

3. Efek terhadap output (Output Effect)

Inflasi dapat mengakibatkan terjadinya kenaikan produksi, alasannya dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha naik. Kenaikan keuntungan ini akan mendorong kenaikan produksi. Namun apabila laju inflasi cukup tinggi (hyper inflation) dapat mengakibatkan sebaliknya, yakni penurunan output. Dalam keadaan inflasi yang tinggi, nilai uang riil turun secara drastis, masyarakat cenderung tidak menyukai uang kas, yang biasanya diikuti dengan turunya produksi barang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan langsung antara inflasi dengan output. Inflasi bisa dibarengi dengan kenaikan output, tetapi bisa juga dibarengi dengan penurunan output. Intensitas efek inflasi ini berbeda-beda, apabila produksi barang ikut naik maka kenaikan produksi ini sedikit banyak dapat menggerem laju inflasi. Tetapi, apabila ekonomi

mendekati kesempatan kerja penuh (*full employment*) intensitas efek inflasi semakin besar. Inflasi dalam keadaan kesempatan kerja penuh ini sering disebut dengan inflasi murni (*pure inflation*).

Inflasi merupakan variabel makro ekonomi yang dapat menguntungkan dan dapat pula merugikan masyarakat secara umum serta bank umum syariah pada khususnya. Inflasi pada level tertentu dibutuhkan untuk merangsang pertumbuhan struktur keuangan bank dengan instrumen kreditnya. Akan tetapi pada level yang lain, inflasi dapat mengakibatkan struktur keuangan di bank tidak sehat. Seperti krisis yang terjadi pada tahun 1998, terdapat banyak bank yang dilikuidasi oleh bank sentral karena kesulitan keuangan.

2.1.4.2 BI Rate

Menurut Bank Indonesia, BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate diumumkan

oleh Dewan Gubernur bank Indonesia melalui rapat dewan gubernur yang diadakan setiap bulan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan melalui pengelolaan likuiditas dipasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.²⁷

Perbankan, utamanya bank konvensional tidak dapat terlepas dari suku bunga. Tingkat bunga adalah biaya peminjaman (atau pendapatan dari perkreditan) yang dinyatakan dalam persentase. Suku bunga merupakan tolak ukur dari kegiatan perekonomian suatu negara yang berimbas pada kegiatan perputaran arus keuangan perbankan, inflasi, investasi, dan pergerakan *currency* disuatu negara.

Bank Indonesia mempunyai kewenangan dalam kebijakan moneter. Kewenangan BI tersebut antara lain dalam menetapkan sasaran moneter dengan memperhatikan laju inflasi dan melakukan pengendalian moneter dengan menggunakan cara-cara tertentu tetapi tidak terbatas pada operasi pasar terbuka dipasar uang baik rupiah maupun valuta asing, penetapan tingkat diskonto, penetapan cadangan wajib minimum, dan pengaturan kredit atau pembiayaan. (UU RI No. 3 Tahun

²⁷ www.bi.go.id diakses pada 3 Maret 2019

2004 tentang perubahan atas UU RI No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia)²⁸

Tingkat bunga mempunyai beberapa fungsi atau peran penting dalam perekonomian yaitu:

- a. Membantu mengalirnya tabungan berjalan ke arah investasi guna mendukung pertumbuhan perekonomian.
- b. Mendistribusikan jumlah kredit yang tersedia, pada umumnya memberikan dana kredit kepada proyek investasi yang tersedia.
- c. Menyeimbangkan jumlah uang beredar dengan permintaan akan uang dari suatu negara.
- d. Merupakan alat penting menyangkut kebijakan pemerintah melalui pengaruhnya terhadap jumlah tabungan dan investasi.

Penetapan BI Rate sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi. Bank Indonesia akan menaikkan BI Rate apabila inflasi kedepan diperkirakan diatas sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi kedepan diperkirakan berada dibawah sasaran yang telah ditetapkan. Salah satu kebijakan yang diambil oleh BI

²⁸ Prasetyoningrum, Risiko..., Hal. 95.

dalam mengatasi jumlah uang yang beredar agar diperoleh keseimbangan antara penawaran dan permintaan uang adalah suku bunga. Pemerintah akan mengurangi jumlah uang beredar dengan meningkatkan suku bunga, karena dengan suku bunga tinggi masyarakat atau nasabah akan cenderung menyimpan uangnya di bank yang relatif dengan imbalan bunga tinggi dan lebih aman.

Kenaikan suku bunga sebagai acuan juga akan mempengaruhi kondisi bank syariah. Sebagai bagian dari perbankan nasional, perbankan syariah juga dituntut untuk dapat menyalurkan pembiayaan dengan harga yang wajar. Dalam kondisi BI Rate yang tinggi, bank syariah tidak diperkenankan menaikkan tarif pembiayaan murabahah yang sudah berjalan karena maksimum pembiayaan sudah disepakati di awal akad.²⁹

2.1.4.3 Pendapatan Nasional

Salah satu tolak ukur yang dapat digunakan untuk menilai kondisi perekonomian suatu negara adalah pendapatan nasional. Pendapatan Nasional adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh faktor produksi yang

²⁹ Prasetyoningrum, Risiko..., Hal. 99.

digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu tahun tertentu.³⁰

Konsep pendapatan nasional pertama kali dicetuskan oleh Sir William Petty dari Inggris yang berusaha menaksir pendapatan nasional negaranya (Inggris) pada tahun 1665. Dalam perhitungannya, ia menggunakan anggapan bahwa pendapatan nasional merupakan penjumlahan biaya hidup dalam setahun. Namun, pendapatan tersebut tidak disepakati oleh para ahli modern, karena konsumsi bukanlah satu-satunya unsur dalam perhitungan pendapatan nasional.³¹

Pendapatan nasional yang merupakan ukuran terhadap aliran uang dan barang dalam perekonomian dapat dihitung dengan tiga pendekatan, yaitu:

1. Pendapatan Nasional dengan Pendekatan Produksi (Gross Domestic Product/GDP)

Perhitungan pendapatan nasional dengan pendekatan produksi diperoleh dengan menjumlahkan nilai tambah bruto (*gross value*

³⁰ Sukirno, Makro..., Hal. 34.

³¹ Naʼan, *Ekonomi Makro Tinjauan Ekonomi Syariah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014, Hal. 195.

added) dari semua sektor produksi. Penggunaan konsep nilai tambah dilakukan guna menghindari terjadinya perhitungan ganda (*double-count*). Perhitungan pendapatan nasional dengan pendekatan produksi di Indonesia dilakukan dengan menjumlahkan semua sektor industri yang ada, sektor industri tersebut dikelompokkan menjadi 11 sektor atas dasar ISIC (International Standard Industrial Classification) yang meliputi:

- a. Sektor produksi pertanian
- b. Sektor produksi pertambangan dan penggalian
- c. Sektor industri manufaktur
- d. Sektor produksi listrik, gas, dan air minum
- e. Sektor produksi bangunan
- f. Sektor produksi perdagangan, hotel, dan restoran
- g. Sektor produksi transportasi dan komunikasi
- h. Sektor produksi bank dan lembaga keuangan lainnya
- i. Sektor produksi sewa rumah
- j. Sektor produksi pemerintahan dan pertahanan

k. Sektor produksi jasa lainnya³²

Manfaat perhitungan GDP Menurut Rahardja dan Manurung adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis tingkat kemakmuran suatu negara
- b. Menganalisis tingkat kesejahteraan sosial suatu masyarakat
- c. Mencerminkan tingkat produktivitas suatu negara³³

2. Pendapatan Nasional dengan Pendekatan Pengeluaran (Gross National Product/GNP)

Pendekatan pengeluaran dalam mengukur nilai total output adalah menghitung total pengeluaran yang diperlukan untuk membeli output nasional. Total pengeluaran tersebut dibagi dalam beberapa kategori, yaitu:

a. Konsumsi (C)

Konsumsi mencakup semua barang dan jasa yang dihasilkan dan dijual kepada rumah tangga

³² Huda, *Ekonomi...*, Hal. 22.

³³ Dita Meyliana, Ade Sofyan Mulazid, Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Jumlah Bagi Hasil dan Jumlah Kantor terhadap Jumlah Deposito Mudarabah Bank Syariah di Indonesia Periode 2011-2015, *Ekonomica: Jurnal Ekonomi Islam* Volume 8 Nomor 2, 2017, Hal.270.

sepanjang tahun, kecuali rumah sebagai barang investasi.³⁴

b. Investasi (I)

Investasi adalah barang-barang bukan untuk konsumsi sekarang. Pengeluaran investasi disebut juga dengan modal domestic bruto. Secara lebih rinci, pembentukan modal domestic bruto ini terdiri dari tiga komponen utama, yaitu: (1) pabrik beserta peralatan-peralatan yang dimiliki termasuk didalamnya bangunan pabrik, gudang (*warehouse*), persediaan (*store*), dan bangunan-bangunan lain yang digunakan perusahaan, perolehan dari mesin-mesin dan peralatan lain. (2) bangunan rumah tinggal dimasukkan sebagai investasi karena sifatnya seperti halnya dengan pabrik atau mesin. (3) perubahan-perubahan didalam persediaan (*inventories*).³⁵

³⁴ Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri, Cet. Ke-1, 2016, Hal. 45.

³⁵ Muana Nanga, *Makro Ekonomi Teori, Masalah, & Kebijakan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-2, 2005, Hal. 20.

c. Pemerintah (G)

Pengeluaran pemerintah dalam hal ini yaitu pengeluaran pemerintah dimana pemerintah secara langsung memperoleh balas jasa atas pengeluaran tersebut, seperti pembayaran pensiun, beasiswa, subsidi dalam berbagai bentuknya yang lain-lain.

d. Ekspor Bersih (*Net Export*, X-M)

Variabel ini merupakan hasil pengurangan nilai total impor (M) terhadap nilai total ekspor (X).³⁶

3. Pendapan Nasional dengan Pendekatan Pendapatan (Net National Product/NNP)

Perhitungan pendapatan nasional dengan menggunakan pendekatan ini adalah dengan menjumlahkan semua pendapatan yang diperoleh semua pelaku ekonomi dalam suatu masyarakat atau negara pada periode tertentu. Empat unsur dari perhitungan pendapatan ini yaitu sebagai berikut:

a. Upah dan Gaji (Ya)

³⁶ Masyhuri Machfudz, *Teori Ekonomi Makro*, Malang: UIN Maliki Press, Cet. Ke-2, 2016, Hal. 27.

Merupakan pendapatan yang diperoleh rumah tangga keluarga sebagai imbalan terhadap penggunaan jasa sumber tenaga kerja dalam pembentukan produk nasional, seperti tunjangan keluarga, tunjangan perumahan, tunjangan perawatan sakit dan sebagainya yang istilah lebih luasnya yaitu kompensasi untuk karyawan.

b. Sewa (Y_r)

Pendapatan sewa atau *retail income* meliputi semua macam sewa atas pemakaian aktiva tetap oleh pihak lain atau pemiliknya sendiri kecuali kalau pihak penerima sewa tersebut yang sisa hasil sewa usahannya sudah tergolong dalam kategori laba.

c. Bunga (Y_i)

Variabel ini meliputi semua pembayaran bunga modal pinjaman yang dibayar oleh sektor swasta, baik sektor keluarga maupun sektor perusahaan.

d. Laba (Y_p)

Merupakan perbedaan antara jumlah penerimaan penjualan perusahaan dengan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan pertahun.

Dengan perkiraan pendapatan dan produk nasional, laba pada umumnya dibedakan antara lain laba perusahaan perseorangan atau *profitors income* yaitu laba yang diperoleh perusahaan-perusahaan yang tidak berbentuk badan hukum dan laba perseroan atau *corporate income* yaitu laba yang diperoleh oleh perusahaan yang berbentuk badan hukum.³⁷

Ada empat hal yang semestinya bisa diukur dengan pendekatan pendapatan nasional berdasarkan ekonomi islam, sehingga tingkat kesejahteraan bisa dilihat secara lebih jernih dan tidak bias.

- a. Pendapatan nasional harus dapat mengukur penyebaran pendapatan individu rumah tangga. Semestinya perhitungan pendapatan nasional islami harus dapat mengenali penyebaran alamiah dari output perkapita tersebut, karena dari sinilah nilai-nilai sosial dan ekonomi islam bisa masuk. Jika penyebaran pendapatan individu secara nasional bisa dideteksi secara akurat, maka akan dengan

³⁷ Ibid. Hal. 25-26.

mudah dikenali seberapa besar rakyat yang masih hidup dibawah garis kemiskinan.

- b. Pendapatan nasional harus dapat mengukur produksi disektor pedesaan. Sangatlah disadari bahwa tidaklah mudah mengukur secara akurat produksi komoditas subsistem, namun bagaimanapun juga perlu satu kesepakatan untuk memasukkan angka produksi komoditas yang dikelola secara subsistem kedalam perhitungan GNP. Satu contoh betapa tidak sempurnanya perkiraan produksi komoditas subsistem ini adalah kita tidak pernah benar-benar dapat mengetahui berapa sesungguhnya pendapatan masyarakat desa dari sektor subsistem ini. Ketidakmampuan mendeteksi secara akurat pendapatan dari sektor subsistem ini jelas suatu kelemahan yang harus segera diatasi, karena disektor inilah bergantung nafkah rakyat dalam jumlah besar, dan disinilah inti masalah dari distribusi pendapatan.
- c. Pendapatan nasional harus dapat mengukur kesejahteraan ekonomi islam. Dapat kita ketahui bahwa angka rata-rata perkapita tidak menyediakan informasi yang cukup untuk mengukur

kesejahteraan yang sesungguhnya. Sangatlah penting untuk mengekspresikan kebutuhan efektif atau kebutuhan dasar akan barang dan jasa, sebagai persentase total konsumsi. Hal ini perlu dilakukan karena untuk menyediakan kebutuhan dasar seperti pangan, perumahan, pelayanan kesehatan, pendidikan, air bersih, rekreasi, dan pelayanan publik lainnya. Hal tersebut dapat menjadi tolak ukur dari tingkat kesejahteraan dari suatu negara.

- d. Perhitungan pendapatan nasional sebagai ukuran dari kesejahteraan sosial islami melalui pendugaan nilai santunan antar saudara dan sedekah. Kita mengetahui bahwa GNP adalah ukuran moneter dan tidak memasukkan *transfer payments* seperti sedekah. Namun harus disadari, sedekah memiliki peran yang signifikan didalam masyarakat islam. Dibanding amal sedekah yang sering dikeluarkan umat Islam kepada mereka yang kurang beruntung, sesungguhnya lebih mudah mengestimasi zakat, satu kewajiban pembayaran transfer yang paling penting di negara muslim. Kini sedang diupayakan mengukur pendapatan dari zakat sebagai persentase dari GNP. Pengukuran ini sangat bermanfaat

sebagai variabel kebijakan didalam pengambilan keputusan dibidang sosial eonomi, sebagai bagian dari rancangan untuk mengentaskan kemiskinan. Pendayagunaan peran zakat untuk mengatasi masalah kemiskinan di negara-negara muslim kini tengah menjadi agenda-agenda tersebut.³⁸

Tidak semua pendapatan yang diperoleh langsung dikonsumsi pada periode yang sama. Sebagian di antaranya ada yang ditabung (*saving*). Seperti halnya konsumsi, besarnya tabungan juga tergantung pada pendapatan. Jika pendapatan rendah, tidak mustahil tabungan negatif. Artinya, untuk memenuhi kebutuhan hidup terpaksa mengorek tabungan yang ada, menjual harta yang ada, atau berutang pada tetangga. Jumlah tabungan nol jika seluruh pendapatan hanya cukup untuk konsumsi, dan positif jika pendapatan lebih besar daripada kebutuhan konsumsi. Makin tinggi pendapatan, makin besar pula jumlah tabungan.³⁹

³⁸ Huda, *Ekonomi...*, 29-33

³⁹ Deliarnov, *Pengantar Ekonomi Makro*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1995, Hal. 76.

Dalam dunia perbankan, tabungan merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh laba. Ketika tabungan terkumpul, maka bank akan menyalurkannya pada usaha-usaha yang produktif dan dari hasil usaha tersebut perusahaan akan memperoleh pendapatan untuk dibagikan sesuai nisbah yang telah disepakati di awal antara nasabah dan bank.

Dalam keadaan lain, menurut Schumpeter, ketika perekonomian sedang dalam keadaan tidak berkembang, golongan pengusaha menyadari untuk mengadakan inovasi dan pembaharuan untuk mendapatkan keuntungan. Mereka akan meminjam modal dan melakukan penanaman modal sehingga investasi yang baru ini akan meningkatkan tingkat kegiatan ekonomi negara. Pendapatan masyarakat akan bertambah dan seterusnya tingkat konsumsinya akan tinggi. Kenaikan tersebut akan mendorong perusahaan-perusahaan lain untuk menghasilkan lebih banyak barang dan melakukan penanaman modal baru.⁴⁰

⁴⁰ *Ibid.* Hal. 434-435.

Ketika hal ini terjadi, tidak menutup kemungkinan bank akan memperoleh kenaikan dalam operasinya memberikan pembiayaan dan menghasilkan pendapatan dari bagi hasil.

2.1.4.4 Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan harga dimana mata uang suatu negara dapat dikonversikan menjadi mata uang negara lain. Nilai tukar satu mata uang mempengaruhi perekonomian apabila nilai tukar mata uang tersebut terapresiasi atau terdepresiasi.⁴¹ Nilai tukar mata uang atau yang lebih dikenal dengan kurs (*Exchange Rate*) yaitu pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yang merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Nilai tukar bersifat fluktuatif, perubahan kurs dapat berupa menjadi depresiasi atau apresiasi. Depresiasi mata uang rupiah terhadap dollar AS artinya suatu perlemahan harga dollar AS terhadap rupiah. Sedangkan apresiasi rupiah terhadap dollar AS adalah penguatan rupiah terhadap USD.

⁴¹ Febrina Dwijayanthi, Prima Naomi, *Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007*, Karisma Volume 9 Nomor 2, 2009, Hal. 90.

Pengaruh kurs terhadap kondisi makro ekonomi berhubungan dengan tingkat harga berlaku, yang mempengaruhi perilaku nasabah dalam menabung dan permintaan terhadap pembiayaan dalam menyikapi fluktuasi nilai kurs. Mankiw menyatakan, “ jika kurs riil tinggi, barang-barang dari luar negeri relatif lebih murah dan barang-barang domestik relatif lebih mahal. Jika kurs riil rendah, barang-barang dari luar negeri relatif lebih mahal dan barang-barang domestik relatif lebih murah.”⁴²

Kurs mata uang yang menguat dengan cenderung stabil menunjukkan bahwa kondisi ekonomi yang baik. Keadaan nilai tukar yang selalu menguat membuat Tiongkok melakukan depresiasi terhadap mata uangnya yaitu yuan sedangkan pada kasus depresiasi yang parah pada Negara Zimbabwe dengan nominal nilai tukar sampai angka milyar bila ditukarkan dengan satu dollar Amerika Serikat. Data kurs rupiah yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar antara rupiah dengan dollar Amerika Serikat. Hal ini

⁴² Saekhu, *Dampak Indikator Makroekonomi terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah*, *Economika: Jurnal Ekonomi Islam* Volume 8 Nomor 1, 2017, Hal. 108.

dikarenakan dollar merupakan salah satu mata uang standar internasional.

Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lain. Ada dua pendekatan yang digunakan untuk menentukan nilai tukar mata uang yaitu pendekatan moneter dan pendekatan pasar. Dalam pendekatan moneter, nilai tukar mata uang di definisikan sebagai harga dimana mata uang asing diperjual belikan terhadap mata uang domestik dan harga tersebut berhubungan dengan penawaran dan permintaan uang.

Naik turunnya nilai tukar mata uang atau kurs valuta asing bisa terjadi dengan berbagai cara, yakni bisa dengan cara dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara yang menganut sistem *managed floating exchange rate*, atau bisa juga karena tarik menariknya kekuatan-kekuatan penawaran dan permintaan didalam pasar (*market mechanism*) dan lazimnya perubahan nilai tukar mata uang tersebut bisa terjadi karena empat hal, yaitu:

- a. Depresiasi (*depreciation*), adalah penurunan harga mata uang nasional terhadap berbagai mata uang asing lainnya, yang terjadi karena tarik menariknya kekuatan-kekuatan *supply and demand* didalam pasar (*marketmechanism*).
- b. *Appresiasi* (*appreciation*), adalah peningkatan harga mata uang nasional terhadap berbagai mata uang asing lainnya, yang terjadi karena tarik menariknya kekuatan-kekuatan *supply and demand* didalam pasar (*marketmechanism*).
- c. *Devaluasi* (*devaluation*), adalah penurunan harga mata uang nasional terhadap berbagai mata uang asing lainnya yang dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara.
- d. *Revaluasi* (*revaluation*), adalah peningkatan harga mata uang nasional terhadap berbagai mata uang asing lainnya yang dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara.⁴³

Dalam suatu negara, satu-satunya institusi resmi

⁴³ Achmad Ath Thobarry, *Analisis Pengaruh Nilai Tukar , Suku Bunga, Laju Inflasi, dan Pertumbuhan GDP Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti (Kajian Empiris Pada Bursa Efek Indonesia Periode Pengamatan Tahun 200-2008)*, Thesis, Semarang: Universitas Diponegoro, 2009, Hal. 48.

yang dapat mengubah penawaran mata uang adalah Bank Sentral dari negara tersebut. Bank Sentral dalam kesehariannya seringkali menjual dan membeli mata uang asing. Setiap Bank Sentral dapat memilih antara dua rezim kebijakan nilai tukar yang berbeda yaitu:

1. Rezim Nilai Tukar Dipagu (*Fixed Exchange Rate Regime*)

Dalam sistem kebijakan ini Bank Sentral suatu negara cukup mengumumkan nilai tukar tertentu untuk mata uangnya terhadap mata uang asing tertentu dimana Bank Sentral bersedia membeli dan menjual mata uang asing dengan kuantitas berapapun. Contohnya Indonesia pada era sebelum pertengahan tahun 1980-an memakai rezim nilai tukar dipagu. Dalam rezim ini Bank Sentral seringkali terpaksa mencetak uang melebihi apa yang diinginkan. Ketika Bank Sentral menyadari bahwa cadangan devisanya telah berkurang, maka Bank Sentral terpaksa harus menaikkan nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang domestik dengan harapan agar permintaan terhadap cadangan devisa yang dimilikinya menurun.

2. Rezim Nilai Tukar Fleksibel (*Flexible Exchange Rate Regime*)

Rezim sistem nilai tukar mengambang ini adalah sistem yang dipakai oleh hampir sebagian besar negara di dunia pada saat ini. Jika Bank Sentral ingin menambah penawaran uang, Bank Sentral dapat mencetak uang dan kemudian membeli sesuatu aset (biasanya berbentuk obligasi pemerintah). Jika Bank Sentral ingin mengurangi penawaran uang, maka Bank Sentral dapat menjual sesuatu aset dan memusnahkan uang yang didapatnya dari penjualan tersebut.⁴⁴

Kurs valuta asing sangat dipengaruhi oleh posisi neraca pembayaran secara keseluruhan. Bila terjadi defisit neraca pembayaran maka nilai mata uang domestik akan melemah, karena jumlah devisa yang sedikit dan sebaliknya bila terjadi surplus neraca pembayaran maka mata uang domestik akan menguat terhadap valuta asing.⁴⁵

⁴⁴ Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islami*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-8, 2015, Hal 160.

⁴⁵ Detri Karya, *Makro Ekonomi Pengantar untuk Manajemen*, Cet. Ke-1, 2016, Hal. 60.

Dalam perspektif Islam, uang secara etimologi berasal dari kata *al-naqdu-nuqud*. Menurut Abu Ubaid, dirham dan dinar (*nuqud*) adalah nilai harga dari suatu barang dan jasa sedangkan segala sesuatu tidak bisa menjadi harga bagi keduanya (dinar dan dirham), hal ini menunjukkan bahwa dinar dan dirham adalah standar ukuran atau nilai yang dibayarkan untuk melakukan transaksi barang dan jasa. Sedangkan Al-Ghazali berpendapat bahwa, Allah telah menciptakan dinar dan dirham sebagai hakim penengah dari seluruh harta, maka seluruh harta bisa diukur dengan dinar dan dirham. Selain itu menurut Ibn al-Qayyim, dinar dan dirham sebagai nilai harga dari barang komoditas di pasar. Kesimpulannya menurut beberapa pakar ekonomi syariah di masa lalu berpendapat bahwa uang (dinar dan dirham) adalah standar ukuran atau nilai harga dari barang dan jasa.⁴⁶

Penyebab dari apresiasi/depresiasi (fluktuasi) nilai tukar suatu mata uang dalam Islam digolongkandalam dua kelompok yaitu:

⁴⁶ Ahmad Hasan, *Mata Uang Islami: Telaah Komprehensif Sistem Keuangan Islami*, diterjemahkan oleh Saifurrahman Barito, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, Hal. 252.

a. *Natural Exchange Rate Fluctuation*

Yaitu fluktuasi nilai tukar yang terjadi karena dari perubahan-perubahan yang terjadi pada permintaan dan penawaran agregatif.

b. *Human Error Exchange Rate Fluctiation*

- *Corruption and Bad Administration*

Korupsi dan administrasi yang buruk akan mengakibatkan naiknya harga untuk menutupi biaya-biaya produksi dari barang-barang, akibat naiknya harga tersebut maka terjadi depresiasi nilai tukar uang.

- *Excessive Tax*

Pajak penjualan yang sangat tinggi yang dikenakan pada barang dan jasa akan meningkatkan harga jual dari barang dan jasa yang megakibatkan pada melemahnya nilai tukar uang.

- *Excessive Seignorage*

Efek yang ditimbulkan oleh pencetakan uang yang berlebihan adalah kenaikan tingkat harga secara keseluruhan, jika tingkat harga dalam negeri mengalami kenaikan sementara tingkat

harga luar negeri tetap maka nilai tukar uang akan mengalami depresiasi.⁴⁷

2.2 Penelitian Terdahulu

Permasalahan yang berkaitan dengan perbankan khususnya perbankan syariah belakangan ini sangat menyita perhatian kalangan masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan dengan semakin banyaknya penelitian-penelitian mengenai perbankan syariah yang ditujukan untuk menggali dan memperdalam informasi mengenai perbankan syariah secara secara rinci dan kompleks Beberapa penelitian yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti antara lain adalah sebagai berikut ini:

Septian Yudha Kusuma menguji pengaruh faktor makro ekonomi terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia periode 2015-2018. Dalam penelitiannya, ia menggunakan metode *purposive sampling* yang mana menggunakan kriteria sebagai berikut: bank syariah yang digunakan terdaftar pada Bank Umum Syariah, bank syariah tersebut membuat laporan keuangan triwulan pada periode

⁴⁷ Karim, Ekonomi..., Hal. 169.

2013-2015 dan telah dipublikan di Bank Indonesia, serta bank yang tersebut menghasilkan ROA yang positif. Variabel makro yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu inflasi, suku bunga, dan PDB. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa ketiga variabel makro yaitu inflasi, suku bunga, dan PDB tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah.⁴⁸

Penelitian lain yang dilakukan oleh Indra Wijaya dan Sarjono Sahar menguji pengaruh faktor-faktor internal dan makro ekonomi terhadap kinerja perbankan nasional. Hasil pengujian mengungkapkan bahwa variabilitas pertumbuhan kredit perbankan sebesar 39,5 % dipengaruhi oleh variabilitas faktor internal berupa NPL, CAR, BOPO dan LDR, serta dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa kurs dan inflasi. Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa Bank BUMN secara signifikan memiliki tingkat pertumbuhan kredit yang lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Swasta. BOPO, kurs dan inflasi memiliki tingkat

⁴⁸ Septian Yudha Kusuma, *Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2015-2018*, Jurnal Bingkai Ekonomi, Vol 1 No. 2, Agustus 2016, Hal. 15-17.

pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pertumbuhan kredit.⁴⁹

Putri Asrina dalam penelitiannya tentang pengaruh PDB, nilai tukar rupiah, *Non Performing Finance* (NPF), BOPO terhadap profitabilitas (ROA) perbankan syariah di Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara parsial rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA bank syariah di Indonesia, sedangkan PDB, kurs, NPF tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia. Secara simultan variabel PDB, kurs, NPF, dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas (*Return On Asset*) bank syariah di Indonesia. Dari keempat variabel (PDB, kurs, NPF, dan BOPO), variabel bopo yang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (*Return On Asset*) bank syariah di Indonesia.⁵⁰

⁴⁹ Indra Wijaya, et.la. *Pengaruh Faktor-Faktor Internal dan Makro terhadap Kinerja Perbankan Nasional*, Jurnal Online Insan Akuntansi, Vol. 2 No.1, Juni 2017, Hal. 75-79.

⁵⁰ Asrina, Putri, *Analisis Pengaruh PDB, Nilai Tukar Rupiah, Non Performing Finance (Npf), Bopo Terhadap Profitabilitas (ROA) Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2008-2013*, Jom FEKON, Vol.2 No.1, Februari 2015, Hal. 7-9.

Daisy Firmansari menguji pengaruh variabel makro ekonomi dan variabel spesifik bank terhadap *Non Performing Financing* pada bank umum syariah dan unit usaha syariah di Indonesia. Hasil uji mengungkapkan bahwa *Gross Domestic Product* dan inflasi secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan. namun, *Financing to Deposit Ratio* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* BUS dan UUS.⁵¹

Penelitian lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Dahlan mengenai pengaruh tingkat bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah dan tingkat inflasi terhadap pembiayaan bank syariah di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa bonus sertifikat bank indonesia syariah secara signifikan berpengaruh negatif terhadap penyaluran pembiayaan bank syariah di indonesia. sedangkan inflasi tidak mempengaruhi terhadap penyaluran pembiayaan pada bank syariah di Indonesia.⁵²

⁵¹ Firmansari, Daisy, *Pengaruh Variabel Makro Ekonomi dan Variabel Spesifik Bank terhadap Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Periode 2003-2014*, JESTT, Vol.2 No. 6, Juni 2015, Hal. 516-518.

⁵² Dahlan, Rahmat, *Pengaruh Tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah Dan Tingkat Inflasi Terhadap Pembiayaan Bank Syariah Di Indonesia*, Jurnal Etikonomi, Vol. 13 No. 2, Oktober 2014, Hal. 114-115.

Silviana Pebruary dan Shalihul Aziz Widya Irawan menguji pengaruh faktor makro ekonomi terhadap *Return On Asset* perbankan syariah (studi kasus Bank Mandiri Syariah). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap ROA. BI Rate memiliki hubungan negatif terhadap ROA. serta GDP memiliki hubungan negatif terhadap ROA.⁵³

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama & Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Septian Yudha Kusuma, 2016, Jurnal Bingkai Ekonomi Volume 1 No.2	Pengaruh Faktor Makro Ekonomu Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2013-2015	Variabel makro yaitu inflasi, suku bunga, dan PDB tideak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah.
2.	Indra Wijaya	Pengaruh Faktor-	Variabilitas

⁵³ Pebruary, Silviana dan Shalihul Aziz Widya Irawan, *Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Return On Asset Perbankan Syariah (Studi Kasus Bank Mandiri Syariah)*, JII, Vol. 2 No. 1, (April 2017), Hal. 84-86.

	<p>dan Sarjono Sahar, 2017, Jurnal Online Insan Akuntan Volume 2 No. 1</p>	<p>Faktor Internal dan Makro Ekonomi Terhadap Kinerja Perbankan Nasional</p>	<p>pertumbuhan kredit perbankan sebesar 39,5 % dipengaruhi oleh variabilitas faktor internal berupa NPL, CAR, BOPO dan LDR, serta dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa kurs dan inflasi. Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa Bank BUMN secara signifikan memiliki tingkat pertumbuhan kredit yang lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Swasta. BOPO, kurs dan inflasi memiliki tingkat pengaruh yang signifikan terhadap</p>
--	--	--	--

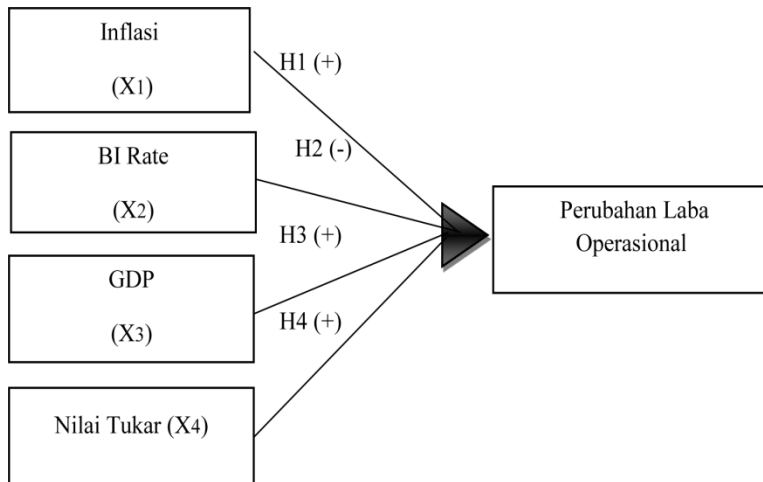
			tingkat pertumbuhan kredit .
3.	Putri Asrina, 2015, Jom FEKON Volume 2 No. 1	Analisis Pengaruh Pdb, Nilai Tukar Rupiah, <i>NonPerforming Finance</i> (NPF), BOPO Terhadap Profitabilitas (ROA) Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2008-2013	Secara parsial rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA bank syariah di Indonesia, sedangkan PDB, kurs, NPF tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia. Secara simultan variabel PDB, kurs, NPF, dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas (<i>Return On Asset</i>) bank

			syariah di Indonesia. Dari keempat variabel (PDB, kurs, NPF, dan BOPO), variabel bopo yang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (<i>Return On Asset</i>) bank syariah di Indonesia.
4.	Daisy Firmansari, 2015, JESTT Volume 2 No. 6	Pengaruh Variabel Makroekonomi Dan Variabel Spesifik Bank Terhadap <i>Non Performing Financing</i> Pada Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Di Indonesia Periode 2003-2014	<i>Gross Domestic Product</i> dan inflasi secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan. namun, <i>Financing to Deposit Ratio</i> memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap <i>Non Performing Financing</i> BUS dan UUS.

5.	Rahmat Dahlan, 2014, Jurnal Etikonomi Volume 13 No. 2	Pengaruh Tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah Dan Tingkat Inflasi Terhadap Pembiayaan Bank Syariah Di Indonesia	Bonus sertifikat bank indonesia syariah secara signifikan berpengaruh negatif terhadap penyaluran pembiayaan bank syariah di indonesia. sedangkan inflasi tidak mempengaruhi terhadap penyaluran pembiayaan pada bank syariah di Indonesia.
6.	Silviana Pebruary dan Shalihul Aziz Widya Irawan, 2017, JII Vol. 2 No. 1	Analisa Faktor Makro Ekonomi Terhadap <i>Return</i> <i>On Asset</i> Perbankan Syariah (Studi Kasus Bank Mandiri Syariah)	Inflasi berpengaruh positif terhadap ROA, tidak sesuai dengan hipotesis. BI Rate memiliki hubungan negatif terhadap ROA. Serta GDP memiliki hubungan negatif terhadap ROA.

2.3 Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Sumber:

(Saekhu. 2017, Edhi Satriyo Wibowo. 2013)

2.4 Hipotesis

Berdasarkan pada pokok masalah dan kerangka teoritik diatas, dapat ditarik jawaban sementara (hipotesis) yang masih perlu diuji kebenarannya. Adapun rumusan hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

- i. Ho1: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap perubahan laba operasional bank umum syariah.

Ha1: Terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap perubahan laba operasional bank umum syariah.

Inflasi adalah gejala ekonomi yang menunjukkan naik tingkat harga secara umum yang berkesinambungan. Syarat inflasi yaitu terjadi kenaikan harga secara umum dan terus menerus. Inflasi adalah suatu keadaan yang mengindikasikan semakin lemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara.⁵⁴

Pada penelitian yang dilakukan oleh Saekhu menyatakan bahwa inflasi tidak secara signifikan mempengaruhi kinerja pembiayaan bank syariah⁵⁵, gejala inflasi yang tinggi menyebabkan masyarakat tertarik untuk membeli barang-barang yang dapat diinvestasikan dikemudian hari karena harganya yang relatif akan terus meningkat. Dengan adanya fenomena

⁵⁴ Takjul Khalwaty, *Inflasi dan Solusinya*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000, Hal. 5.

⁵⁵ Saekhu, *Pengaruh Inflasi Terhadap Kinerja Pembiayaan Syariah, Volume Pasar Uang Antar Bank Syariah, dan Posisi Outstanding Sertifikat Wadiah Bank Indonesia*, Jurnal Economica, Vol.6, Edisi. 1, Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2015, Hal. 119.

tersebut maka banyak masyarakat yang akan mengajukan pembiayaan pada bank syariah yang berdampak akan meningkatnya laba operasional bank syariah oleh karena hal tersebut diduga terdapat hubungan positif antara inflasi dengan laba operasional bank syariah.

- ii. Ho2: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara BI Rate terhadap perubahan laba operasional bank umum syariah.

Ha2: Terdapat pengaruh yang signifikan antara BI Rate terhadap perubahan laba operasional bank umum syariah.

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.⁵⁶ Besarnya tingkat suku bunga (BI Rate) menjadi salah satu faktor bagi

⁵⁶ <http://www.bi.go.id/id/moneter/bi-rate/penjelasan/Contents/Default.aspx> diakses pada 13 Januari pukul 13.00 WIB.

perbankan untuk menentukan besarnya suku bunga yang ditawarkan kepada masyarakat. Suku bunga berpengaruh terhadap keinginan dan ketertarikan masyarakat untuk menanamkan dananya di bank melalui produk-produk yang ditawarkan. Dampak bagi bank itu sendiri, yakni dengan semakin banyaknya dana yang ditanamkan oleh masyarakat, akan meningkatkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit dimana dari kredit yang disalurkan tersebut, bank memperoleh profit. Sehingga, semakin banyak kredit yang disalurkan, berdampak pada besarnya pendapatan yang diperoleh bank. Namun, kenaikan tingkat bunga tersebut tidak mempengaruhi bank syariah secara langsung. Hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaan usahanya bank syariah tidak mengacu pada tingkat suku bunga, jadi berapapun tingkat suku bunga tidak akan mempengaruhi profitabilitas bank syariah. Pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Syahirul Alim (2014) BI Rate berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets* (ROA) Perbankan Syariah di Indonesia. Hal ini berarti meningkatnya suku bunga BI akan diikuti dengan naiknya suku bunga tabungan konvensional yang menyebabkan nasabah memindahkan dananya dari bank

syariah ke bank konvensional. Selain itu, naiknya suku bunga bank konvensional akan memengaruhi kegiatan operasional bank syariah dalam hal pembiayaan dan penyaluran dana, sehingga pendapatan dan profit bank syariah akan menurun oleh karenanya suku bunga berpengaruh negatif terhadap laba operasional bank.⁵⁷

- iii. Ho3: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara GDP terhadap perubahan laba operasional bank umum syariah.

Ha3: Terdapat pengaruh yang signifikan antara GDP terhadap perubahan laba operasional bank umum syariah.

Produk Domestik Bruto adalah seluruh barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat suatu negara dalam periode tertentu, termasuk didalamnya barang dan jasa yang dihasilkan warga negara asing yang berada atau bekerja di negara tersebut. Temuan-temuan dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendapatan nasional memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah, diantaranya dalam penelitian

⁵⁷ Syahirul Alim, "Analisis Pengaruh Inflasi Dan Bi Rate Terhadap Return On Assets (Roa) Bank Syariah Di Indonesia", *Jurnal UIN Malang*, Vol 10. No.03 Oktober 2014, Hal. 216.

yang dilakukan oleh Samir Abderrazek Srairi.⁵⁸ Semakin tingginya pendapatan nasional suatu negara maka dapat disimpulkan bahwa masyarakatnya memiliki kesejahteraan yang tinggi dengan demikian keuangan masyarakat akan semakin membaik maka hal tersebut dapat meningkatkan potensi penyaluran dana yang tinggi dari masyarakat dan mengakibatkan profit dari bank syariah, oleh karenanya pendapatan nasional berpengaruh positif terhadap laba operasional bank syariah.

- iv. Ho4: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai tukar terhadap perubahan laba operasional bank umum syariah.

Ha4: Terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai tukar terhadap perubahan laba operasional bank umum syariah.

Nilai tukar mata uang asing menjadi salah satu faktor profitabilitas perbankan karena dalam kegiatannya, bank memberikan jasa jual beli valuta

⁵⁸ https://www.researchgate.net/publication/328161954_pengaruh_car_dan_faktor_eksternal_terhadap_tingkat_profitabilitas_bank_syariah_mandiri.
Diakses pada 15 januari 2019 pukul 13.31 WIB.

asing. Oktavia Rosana Dewi (2018) telah meneliti pengaruh kurs terhadap tingkat profitabilitas perbankan syariah. Ia menyimpulkan bahwa menguatnya nilai kurs rupiah terhadap dollar AS akan meningkatkan profitabilitas bank syariah, yang artinya penguatan nilai tukar rupiah akan berpengaruh positif terhadap perubahan laba operasional bank umum syariah.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pemecahan suatu masalah memerlukan cara atau metode yang sesuai dengan pokok permasalahan tersebut. Oleh karena itu, agar penelitian ini dapat menjawab pokok permasalahan yang ada, sebagaimana yang dinyatakan dalam rumusan masalah di atas, maka diperlukan metode penelitian yang meliputi:

3.1 Jenis dan Sumber Data

3.1.1 Jenis Data

Dalam dunia penelitian terdapat dua jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menitikberatkan pada analisis *non numeric* dan analisis interpretatif terhadap fenomena sosial yang ada dimasyarakat. Sedangkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menitik beratkan pada metode pengumpulan data *numeric* dan analisis statistik terhadap hipotesis yang dibuat oleh penulis atau peneliti.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Pendekatan penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan kepada filsafat positivisme yang digunakan untuk populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik , dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.¹

Sedangkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.² Pendekatan kuantitatif melakukan upaya untuk mengukur variabel variabel yang ada dalam penelitian yaitu variabel X dan variabel Y untuk mencari hubungan antar variabel.

Karakteristik penelitian ini bersifat deskriptif yaitu dengan menyampaikan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi ketika penelitian dilakukan dan penyajiannya apa adanya. Penelitian ini adalah

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Cet. Ke-11, Bandung: Alfabeta, 2013, Hal. 14.

² Sudjan, et la. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989, Hal. 24.

penelitian yang mengarah kepada studi korelasional . Studi kolerasional ini adalah hubungan antar variabel X dan variabel Y, bukan hanya dalam bentuk sebab akibat melainkan juga ada timbal balik antara dua variabel tersebut. Melalui metode ini peneliti akan mendeskripsikan tentang kolerasi antara perubahan laba operasional bank umum syariah dengan kondisi makro ekonomi.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian pada skripsi ini adalah kuantitatif karena data yang didapat dari sampel populasi kemudian dianalisis sesuai metode statistik yang dipakai. Penelitian kuantitatif akan memberikan gambaran atas pengaruh inflasi, BI rate, GDP, dan nilai tukar terhadap perubahan laba operasional bank umum syariah tahun 20015-2018.

Karakteristik penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan pola berpikir deduktif yang berusaha memahami suatu fenomena dengan cara menggunakan konsep-konsep yang umum untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang bersifat khusus.
2. Logika yang dipakai adalah logika positivistik dan

menghindari hal-hal yang bersifat subjektif.

3. Proses penelitian mengikuti prosedur yang telah direncanakan.
4. Tujuan dari penelitian kuantitatif adalah untuk menyusun ilmu.
5. Nomotetik yaitu ilmu yang berupaya membuat hukum-hukum dari generalisasi.

3.1.2 Data dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada.³

Data sekunder yang didapat dari penelitian ini berupa perubahan laba operasional bank umum syariah yang berasal dari website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) . Sedangkan untuk data inflasi, BI rate, dan nilai tukar diambil dari website resmi Bank Indonesia (BI). Serta data laju pertumbuhan GDP berasal dari website resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Data ini merupakan data time series tahun 2015 sampai dengan 2018.

³ Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002, Hal.58.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Pengertian populasi menurut Sugiyono yaitu wilayah generalisasi atau umum yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk kemudian dipelajari dan ditarik kesimpulan dari hasil penelitiannya.⁴ Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia yang terdapat dalam Statistik Perbankan Syariah (SPS), yaitu:

- a. Bank Mandiri Syariah
- b. Bank Rakyat Indonesia Syariah
- c. Bank Negara Indonesia Syariah
- d. Bank Muamalat Indonesia
- e. Bank Mega Syariah
- f. Bank Panin Dubai Syariah
- g. Bank Syariah Bukopin
- h. Bank Victoria Syariah
- i. Bank Central Asia Syariah
- j. Maybank Syariah
- k. Bank Tabungan Pensiunan Negara Syariah

⁴ Sugiyono, *Metode....*, Hal.117.

- l. Bank Aceh
- m. Bank Jabar Banten Syariah
- n. Bank NTB Syariah

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.⁵ Sampel yang dipilih perlu diketahui terlebih dahulu karakteristiknya sehingga sampel relevan dengan tujuan masalah penelitian. Karena data-data yang diperlukan terdapat dalam SPS dan data tersebut lengkap (laporan keuangan Perbankan Syariah bulanan tahun 2015-2018), sehingga sampel yang diambil dari seluruh jumlah populasi tersebut dengan jumlah 14 sampel dari tahun 2015-2018.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.⁶ Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode

⁵ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, Cet. Ke-5, Bandung: Alfabeta, 2014, Hal. 62.

⁶ Noor Juliansyah, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011, Hal. 155.

dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan bank umum bulanan tahun 2016-2018 yang dipublikasikan melalui situs resmi Otoritas Jasa Keuangan, dan data-data tingkat Inflasi, *BI Rate*, GDP, dan Nilai Tukar Rupiah melalui situs resmi Bank Indonesia serta situs resmi Badan Pusat Statistik.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.4.1 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono, variabel merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini terdapat variabel-variabel antara lain:⁷

- **Variabel Independen**

Variabel independen (bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan timbulnya variabel terikat. Variabel independen dalam penelitian ini adalah inflasi (X1), *BI rate* (X2), GDP (X3), dan nilai tukar (X4).

⁷ Sugiyono, *Metode....*, Hal. 61.

- Variabel Dependen

Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perubahan laba operasional (Y).

3.4.2 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjabaran masing-masing variabel terhadap indikator-indikator yang membentuknya. Definisi operasional merupakan unsur-unsur dari sebuah penelitian yang menjelaskan bagaimana untuk mengukur suatu variabel. Sehingga dengan variabel operasional tersebut mampu menunjukkan indikator-indikator yang menjadi pendukung dari variabel-variabel yang dianalisa. Penjelasan dari masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut:

Variabel Independen:

a. Inflasi (X1)

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa yang terjadi secara terus menerus dalam suatu periode. Data inflasi dalam penelitian ini merupakan data bulanan yang diperoleh dari *website* Bank Indonesia

yang berbentuk persentase pada tahun 2016-2018.

b. BI Rate (X2)

BI *Rate* menurut Bank Indonesia adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI *Rate* merupakan indikasi suku bunga jangka pendek yang diinginkan Bank Indonesia dalam upaya mencapai target inflasi. Data BI *Rate* dalam penelitian ini merupakan data bulanan yang diperoleh dari *website* Bank Indonesia yang berbentuk persentase pada tahun 2016-2018.

c. GDP (X3)

Pendapatan nasional adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi dalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu. Pendapatan nasional yang dimaksud adalah Produk Domestik Bruto Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga konstan 2000. Data PDB ini didapatkan dari *website* Badan Pusat Statistik dan BI berupa data triwulanan pada tahun 2015-2018.

d. Nilai Tukar (X4)

Kurs atau nilai tukar rupiah terhadap US\$ adalah jumlah atau harga mata uang rupiah dari mata uang

US\$ pada waktu tertentu. Dalam penelitian ini kurs rupiah terhadap US\$ dinyatakan dalam bentuk rupiah. Data nilai tukar dalam penelitian ini merupakan data bulanan yang diperoleh dari *website* Bank Indonesia pada tahun 2014-2018.

Variabel Dependen

Perubahan Laba Operasional (Y)

Perubahan laba operasional adalah perubahan naik turunnya laba yang diperoleh dari kegiatan usaha pokok bank syariah yang bersangkutan dalam jangka waktu tertentu.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan, artinya memberikan makna, menjelaskan pola, dan mencari hubungan antar berbagai konsep. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis kuantitatif. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Penerapan metode ini akan menghasilkan tingkat hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Dengan demikian dapat ditunjukkan seberapa besar kontribusi

variabel-variabel bebas (independen) terhadap variabel terikatnya (dependen) serta arah hubungan (hubungan negatif atau positif).⁸

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku secara umum.⁹

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum, dan sebagainya. Statistik deskriptif ini menggambarkan sebuah data menjadi informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami dalam mengintepresentasikan hasil analisis data dan pembahasannya. Statistik deskriptif dalam penelitian juga menjadi proses transformasi data dalam bentuk tabulasi, tabulasi menyajikan ringkasan,

⁸ Siti Kholila, *Pengaruh Motivasi Menghindari Riba dan Pengetahuan Produk Perbankan Syariah terhadap Keputusan menjadi Nasabah di Bank Muamalat KC Surabaya Mas Mansyur*, Skripsi, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Walisongo, 2018, Hal. 48.

⁹ Sudarsono, *Statistika.....*, Hal. 29.

pengaturan dan penyusunan data dalam bentuk *table numeric* dan grafik.¹⁰

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian terhadap asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah suatu model regresi tersebut baik atau tidak jika digunakan untuk melakukan penaksiran. Suatu model dikatakan baik apabila bersifar BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*), yaitu memenuhi asumsi klasik atau terhindar dari masalah-masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, maupun uji normalitas. Oleh karena itu dalam penelitian ini dilakukan uji terhadap asumsi klasik, apakah terjadi penyimpangan-penyimpangan atau tidak, agar model penelitian ini layak digunakan.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas perlu dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel terikat, variabel bebas, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Syarat untuk mendapatkan model regresi yang baik adalah distribusi datanya normal dan

¹⁰ Wiratna Sujarweni V, *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015, Hal. 39.

mendekati normal.¹¹

Uji normalitas data menggunakan tiga uji yaitu analisis One Sample Kolmogorov-Smirnov serta uji grafik Histogram & Normal P-P Plot Of Regressions Standardized Residual.

Dasar pengambilan keputusan dari analisis One Sample Kolmogorov-Smirnov adalah :

1. Apabila nilai sig (2-tailed) $> 0,05$: maka bisa dikatakan bahwa distribusi data normal.
2. Sebaliknya, apabila nilai sig (2-tailed) $< 0,05$: maka bisa dikatakan bahwa distribusi data tidak normal.

Sedangkan untuk dasar pengambilan keputusan dari analisis grafik Histogram & Normal P-P Plot Of Regressions Standardized Residual adalah:

1. Jika data dalam penelitian menyebar di sekitar daerah garis diagonal dan tetap sejalur mengikuti arah garis diagonal atau biasa yang disebut grafik histogramnya menunjukkan hal bahwa pola distribusi secara normal, maka model regresi

¹¹ Desti Widiyana , *Pengaruh Model Pembelajaran Arias (Assurnce, Relevance, Interest, Assesment, and Satisfaction) terhadap Peningkatan Hasil Belajar KPPI pasa Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Pedan*, Eprints Universitas Negeri Yogyakarta, 2013, Hal. 5.

tersebut dapat memenuhi uji asumsi normalitas.

2. Apabila data dalam penelitian menyebar jauh dari daerah diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau biasa yang disebut grafik histogram tidak menunjukkan hal bahwa pola distribusi normal, oleh karena itu model regresi tidak memenuhi uji asumsi normalitas.

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah kondisi adanya hubungan linier antar variabel independen. Karena melibatkan beberapa variabel independen, maka multikolinearitas tidak akan terjadi pada persamaan regresi sederhana (yang terdiri atas satu variabel dependen dan satu variabel independen).¹²

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Jika hubungan itu mendekati 1 artinya hubungannya mendekati sempurna. Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai tolerance $> 0,1$ atau sama dengan nilai VIF < 10 berarti tidak ada multikolinearitas antar

¹² Wahyu Winarno Wing, *Analisis Ekonometrika dan Statistik dengan E-Views*, Cet. Ke-4, Yogyakarta: UPP STIM YPKN, 2015, Hal. 39.

variabel dalam model regresi.¹³

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ sebelumnya. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu sama lainnya. Salah satu asumsi model regresi linier adalah tidak terdapatnya autokorelasi. Autokorelasi adalah korelasi antara sesama urutan pengamatan dari waktu ke waktu. Untuk memeriksa adanya autokorelasi, biasanya dilakukan uji statistik Durbin-Watson. Uji Durbin-Watson (DW), dengan tingkat kepercayaan $\alpha = 5\%$.¹⁴

3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk

¹³ Yayasan cendekia Solution Yogyakarta, *Modul Pelatihan Pengolahan Data Statistik dengan SPSS*, Walisongo Press, Hal. 67.

¹⁴ Ibid., Hal. 126

mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing- masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. Dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e.....$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen (Perubahan Laba Operasional)

X1= Variabel independen (Inflasi)

X2= Variabel independen (BI Rate)

X3= Variabel independen (GDP)

X4= Variabel independen (Nilai Tukar)

a= Konstanta yaitu (Nilai Y jika X1, X2, X3, X4)= 0

b= Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

e= Error

3.5.4 Uji Koefisien Determinansi

Nilai koefisien determinasi adalah nol atau satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen.¹⁰⁴

Koefisien determinasi yaitu untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen (Inflasi, BI Rate, GDP, Nilai Tukar) terhadap variabel dependen (Perubahan Laba Operasional Bank Umum Syariah).¹⁵

3.5.5 Uji Hipotesis

3.5.5.1 Uji F

Pengujian ini bertujuan untuk membuktikan apakah variable-variabel independen (X) secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Y). Uji simultan dengan uji F ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dengan menggunakan signifikan sebesar 5%, jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka secara bersama-sama seluruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

¹⁵ *Ibid.* Hal, 97.

Selain itu, dapat juga untuk melihat nilai probabilitas. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 (untuk signifikansi= 5%), maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka variabel indeenden secara serentak tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.¹⁶

3.5.5.2 Uji T

Uji T adalah suatu uji yang menjadi parameter atau dapat digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen pada variabel dependen secara persial. Uji statistik T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas / independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

¹⁷

Pengambilan kesimpulannya adalah dengan melihat nilai signifikan yang dibandingkan dengan nilai α (5%) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai $\text{Sig} < \alpha$ maka H_0 ditolak
- 2) Jika nilai $\text{Sig} > \alpha$ maka H_0 diterima

¹⁶ *Ibid.* Hal, 88.

¹⁷ M Burhan Bungim, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008, Hal. 50.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Perbankan Syariah

Pengembangan sistem perbankan syariah di Indonesia dilakukan dalam kerangka dual-banking system atau sistem perbankan ganda dalam kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia (API), untuk menghadirkan alternatif jasa perbankan yang semakin lengkap kepada masyarakat Indonesia. Secara bersama-sama, sistem perbankan syariah dan perbankan konvensional secara sinergis mendukung mobilisasi dana masyarakat secara lebih luas untuk meningkatkan kemampuan pembiayaan bagi sektor-sektor perekonomian nasional.

Karakteristik sistem perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan

dalam berproduksi, dan menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan. Dengan menyediakan beragam produk serta layanan jasa perbankan yang beragam dengan skema keuangan yang lebih bervariasi, perbankan syariah menjadi alternatif sistem perbankan yang kredibel dan dapat dinikmati oleh seluruh golongan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali.

Dalam konteks pengelolaan perekonomian makro, meluasnya penggunaan berbagai produk dan instrumen keuangan syariah akan dapat merekatkan hubungan antara sektor keuangan dengan sektor riil serta menciptakan harmonisasi di antara kedua sektor tersebut. Semakin meluasnya penggunaan produk dan instrumen syariah disamping akan mendukung kegiatan keuangan dan bisnis masyarakat juga akan mengurangi transaksi-transaksi yang bersifat spekulatif, sehingga mendukung stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan, yang pada gilirannya akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian kestabilan harga jangka menengah-panjang.

Dengan telah diberlakukannya Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008, maka pengembangan industri

perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi. Dengan progres perkembangannya yang impresif, yang mencapai rata-rata pertumbuhan aset lebih dari 65% pertahun dalam lima tahun terakhir, maka diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan:

➤ **Kebijakan Pengembangan Perbankan Syariah di Indonesia**

Untuk memberikan pedoman bagi stakeholders perbankan syariah dan meletakkan posisi serta cara pandang Bank Indonesia dalam mengembangkan perbankan syariah di Indonesia, selanjutnya Bank Indonesia pada tahun 2002 telah menerbitkan “Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah di Indonesia”. Dalam penyusunannya, berbagai aspek telah dipertimbangkan secara komprehensif, antara lain kondisi aktual industri perbankan syariah nasional beserta perangkat-perangkat terkait, trend perkembangan industri perbankan syariah di dunia internasional dan perkembangan sistem keuangan syariah nasional yang mulai mewujud, serta tak terlepas

dari kerangka sistem keuangan yang bersifat lebih makro seperti Arsitektur Perbankan Indonesia (API) dan Arsitektur Sistem Keuangan Indonesia (ASKI) maupun international best practices yang dirumuskan lembaga-lembaga keuangan syariah internasional, seperti IFSB (Islamic Financial Services Board), AAOIFI dan IIFM.

Pengembangan perbankan syariah diarahkan untuk memberikan kemaslahatan terbesar bagi masyarakat dan berkontribusi secara optimal bagi perekonomian nasional. Oleh karena itu, maka arah pengembangan perbankan syariah nasional selalu mengacu kepada rencana-rencana strategis lainnya, seperti Arsitektur Perbankan Indonesia (API), Arsitektur Sistem Keuangan Indonesia (ASKI), serta Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN). Dengan demikian upaya pengembangan perbankan syariah merupakan bagian dan kegiatan yang mendukung pencapaian rencana strategis dalam skala yang lebih besar pada tingkat nasional.

“Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah di Indonesia” memuat visi, misi dan sasaran pengembangan perbankan syariah serta sekumpulan inisiatif strategis

dengan prioritas yang jelas untuk menjawab tantangan utama dan mencapai sasaran dalam kurun waktu 10 tahun ke depan, yaitu pencapaian pangsa pasar perbankan syariah yang signifikan melalui pendalaman peran perbankan syariah dalam aktivitas keuangan nasional, regional dan internasional, dalam kondisi mulai terbentuknya integrasi dgn sektor keuangan syariah lainnya.

Dalam jangka pendek, perbankan syariah nasional lebih diarahkan pada pelayanan pasar domestik yang potensinya masih sangat besar. Dengan kata lain, perbankan Syariah nasional harus sanggup untuk menjadi pemain domestik akan tetapi memiliki kualitas layanan dan kinerja yang bertaraf internasional.

Pada akhirnya, sistem perbankan syariah yang ingin diwujudkan oleh Bank Indonesia adalah perbankan syariah yang modern, yang bersifat universal, terbuka bagi seluruh masyarakat Indonesia tanpa terkecuali. Sebuah sistem perbankan yang menghadirkan bentuk-bentuk aplikatif dari konsep ekonomi syariah yang dirumuskan secara bijaksana, dalam konteks kekinian permasalahan yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia, dan dengan

tetap memperhatikan kondisi sosio-kultural di dalam mana bangsa ini menuliskan perjalanan sejarahnya. Hanya dengan cara demikian, maka upaya pengembangan sistem perbankan syariah akan senantiasa dilihat dan diterima oleh segenap masyarakat Indonesia sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan negeri.

➤ **Grand Strategy Pengembangan Pasar Perbankan Syariah:**

Sebagai langkah konkrit upaya pengembangan perbankan syariah di Indonesia, maka Bank Indonesia telah merumuskan sebuah Grand Strategi Pengembangan Pasar Perbankan Syariah, sebagai strategi komprehensif pengembangan pasar yg meliputi aspek-aspek strategis, yaitu: Penetapan visi 2010 sebagai industri perbankan syariah terkemuka di ASEAN, pembentukan citra baru perbankan syariah nasional yang bersifat inklusif dan universal, pemetaan pasar secara lebih akurat, pengembangan produk yang lebih beragam, peningkatan layanan, serta strategi komunikasi baru yang memposisikan perbankan syariah lebih dari sekedar bank.

Selanjutnya berbagai program konkrit telah dan akan dilakukan sebagai tahap implementasi dari grand strategy pengembangan pasar keuangan perbankan syariah, antara lain adalah sebagai berikut:

Pertama, menerapkan visi baru pengembangan perbankan syariah pada fase I tahun 2008 membangun pemahaman perbankan syariah sebagai Beyond Banking, dengan pencapaian target asset sebesar Rp.50 triliun dan pertumbuhan industri sebesar 40%, fase II tahun 2009 menjadikan perbankan syariah Indonesia sebagai perbankan syariah paling atraktif di ASEAN, dengan pencapaian target asset sebesar Rp.87 triliun dan pertumbuhan industri sebesar 75%. Fase III tahun 2010 menjadikan perbankan syariah Indonesia sebagai perbankan syariah terkemuka di ASEAN, dengan pencapaian target asset sebesar Rp.124 triliun dan pertumbuhan industri sebesar 81%.

Kedua, program pencitraan baru perbankan syariah yang meliputi aspek positioning, differentiation, dan branding. Positioning baru bank syariah sebagai perbankan yang saling menguntungkan kedua belah pihak, aspek diferensiasi dengan keunggulan kompetitif dengan

produk dan skema yang beragam, transparans, kompeten dalam keuangan dan beretika, teknologi informasi yang selalu up-date dan user friendly, serta adanya ahli investasi keuangan syariah yang memadai. Sedangkan pada aspek branding adalah “bank syariah lebih dari sekedar bank atau beyond banking”.

Ketiga, program pemetaan baru secara lebih akurat terhadap potensi pasar perbankan syariah yang secara umum mengarahkan pelayanan jasa bank syariah sebagai layanan universal atau bank bagi semua lapisan masyarakat dan semua segmen sesuai dengan strategi masing-masing bank syariah.

Keempat, program pengembangan produk yang diarahkan kepada variasi produk yang beragam yang didukung oleh keunikan value yang ditawarkan (saling menguntungkan) dan dukungan jaringan kantor yang luas dan penggunaan standar nama produk yang mudah dipahami.

Kelima, program peningkatan kualitas layanan yang didukung oleh SDM yang kompeten dan penyediaan teknologi informasi yang mampu memenuhi kebutuhan

dan kepuasan nasabah serta mampu mengkomunikasikan produk dan jasa bank syariah kepada nasabah secara benar dan jelas, dengan tetap memenuhi prinsip syariah.

Keenam, program sosialisasi dan edukasi masyarakat secara lebih luas dan efisien melalui berbagai sarana komunikasi langsung, maupun tidak langsung (media cetak, elektronik, online/web-site), yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang kemanfaatan produk serta jasa perbankan syariah yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

4.1.2 Bank Umum Syariah

Bank Umum Syariah Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan usaha Bank Umum Syariah meliputi:

1. Menghimpun dana dalam bentuk Simpanan berupa Giro, Tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan Akad wadi'ah atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah;

2. Menghimpun dana dalam bentuk Investasi berupa Deposito, Tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan Akad mudharabah atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah;
3. Menyalurkan Pembiayaan bagi hasil berdasarkan Akad mudharabah, Akad musyarakah, atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah;
4. Menyalurkan Pembiayaan berdasarkan Akad murabahah, Akad salam, Akad istishna', atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah;
5. Menyalurkan Pembiayaan berdasarkan Akad qardh atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah;
6. Menyalurkan Pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak kepada Nasabah berdasarkan Akad ijarah dan/atau sewa beli dalam bentuk ijarah muntahiya bittamlik atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah;
7. Melakukan pengambilalihan utang berdasarkan Akad hawalah atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah;

8. Melakukan usaha kartu debit dan/atau kartu pembiayaan berdasarkan Prinsip Syariah;
9. Membeli, menjual, atau menjamin atas risiko sendiri surat berharga pihak ketiga yang diterbitkan atas dasar transaksi nyata berdasarkan Prinsip Syariah, antara lain, seperti Akad ijarah, musyarakah, mudharabah, murabahah, kafalah, atau hawalah;
10. Membeli surat berharga berdasarkan Prinsip Syariah yang diterbitkan oleh pemerintah dan/atau Bank Indonesia;
11. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan pihak ketiga atau antarpihak ketiga berdasarkan Prinsip Syariah;
12. Melakukan Penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu Akad yang berdasarkan Prinsip Syariah;
13. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga berdasarkan Prinsip Syariah;
14. Memindahkan uang, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan Nasabah berdasarkan Prinsip Syariah;

15. Melakukan fungsi sebagai Wali Amanat berdasarkan Akad wakalah;
16. memberikan fasilitas letter of credit atau bank garansi berdasarkan Prinsip Syariah; dan
17. melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan di bidang perbankan dan di bidang sosial sepanjang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ini merupakan suatu pengujian statistik dimana pengujian ini bertujuan untuk melihat distribusi data dari variabel yang digunakan dalam penelitian. Statistik deskriptif masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INFLASI	36	1.66	2.79	4.45	3.5125	.44440
BI_RATE	36	3.00	4.25	7.25	5.0833	.78376
GDP	36	.23	4.94	5.17	5.0667	.07018
NILAI_TUKAR	36	2.161	13.517	15.678	1.4141E1	.546548
PER_LABA_OPERASIONAL	36	4.804	-2.652	2.152	-.05075	1.221718
Valid N (listwise)	36					

Hasil dari analisis deskriptif diatas menunjukkan bahwa selama periode 2015-2018 menghasilkan rata-rata inflasi sebesar 3,51. Sedangkan untuk tingkat inflasi tertinggi sebesar 4,45 dan untuk tingkat inflasi terendah pada titik nilai 2,79 Sedangkan untuk nilai range sebesar 1,66 serta standar deviasi memiliki nilai sebesar 0,44.

Sementara pada periode 2015-2018 nilai BI Rate memiliki rata-rata BI Rate sebesar 5,08. Sedangkan untuk tingkat BI Rate tertinggi sebesar 7,25 dan untuk tingkat BI Rate terendah pada titik nilai 4,25. Sedangkan untuk nilai range sebesar 3,00 serta standar deviasi memiliki nilai sebesar 0,78.

GDP sepanjang tahun 2015-2018 berada pada titik terendah 4,94 dan berada pada titik tertinggi pada angka 5,17. Sedangkan untuk nilai rata-ratanya sebesar 5,06. Kemudian untuk range sebesar 0,23, dan standar deviasinya sebesar 0,70.

Untuk nilai tukar rupiah sendiri di periode 2015-2018 berada dititik terendah pada nilai 13.517 sedangkan nilai tukar rupiah berada dititik tertinggi pada angka 15.678 dengan nilai rata-rata sebesar 14.141. Sementara untuk nilai range sebesar 2,161 dan standar deviasi sebesar 0,546.

Perubahan laba operasional bank umum syariah pada tahun 2015-2018 memiliki titik tertinggi sebesar 2.152 dan berada pada titik terendah sebesar -2.652 yang menunjukkan terjadi penurunan laba operasional dan memiliki rata-rata sebesar -0.050. Sedangkan untuk nilai range memiliki nilai sebesar 4,804 serta standar deviasainya 1,221.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas ini digunakan untuk melihat apakah variabel yang telah dipilih dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas ini akan dikatakan normal apabila nilai signifikan dari variabel-variabelnya $> 0,05$. Uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.64684225
Most Extreme Differences	Absolute	.107
	Positive	.082
	Negative	-.107
Kolmogorov-Smirnov Z		.642
Asymp. Sig. (2-tailed)		.804

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Hasil uji normalitas dikatakan normal apabila nilai signifikansinya lebih dari 0,05 atau $> 0,05$. Berdasarkan hasil Kolmogorov-Smirnov diatas, nilai signifikan yang ditunjukkan sebesar 0,804. Hal ini menunjukkan bahwa data yang nantinya akan diuji merupakan data yang normal atau berdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini juga menggunakan analisis grafik Histogram dan Normal P-Plot of Regressions Standardized Residual.

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat histogram dari residualnya atau dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik.

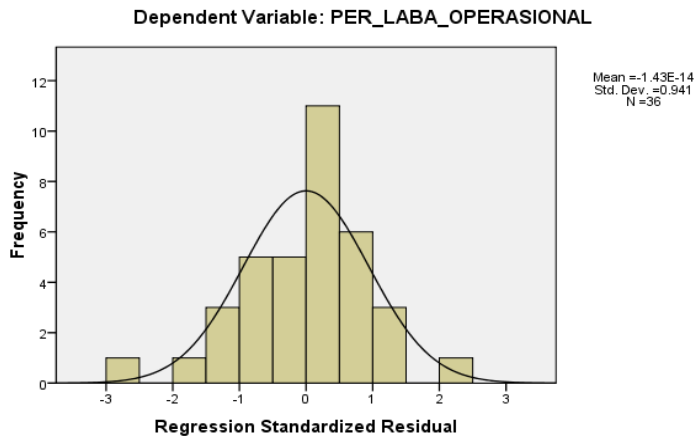
Analisis grafik histogram

Grafik 4.1

Hasil Uji Histogram

Hasil uji histogram dikatakan normal apabila grafik histogram berbentuk simetri. Berdasarkan grafik histogram pada gambar 4.1 tampak bahwa grafik histogram berbentuk simetri maka dapat disimpulkan bahwa data dari variabel yang diteliti berdistribusi normal.

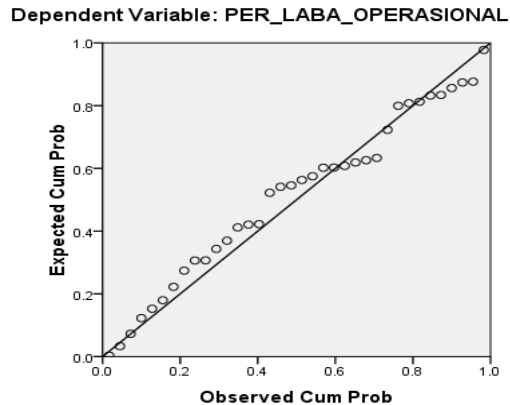
Histogram



Sumber: Hasil Pengolahan Data

Grafik 4.2
 Hasil Uji Normal P-Plot Of Regression Standardized
 Residual

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Hasil Pengolahan Data

Hasil uji Normal P-Plot Of Regression Standardized Residual dikatakan normal apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Pada grafik 4.2 diatas dapat kita lihat bahwa titik-titik tersebut menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka dapat disimpulkan bahwa data dari variabel yang diteliti berdistribusi normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas memiliki tujuan untuk membuktikan bahwa terdapat atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas berupa hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Hasil Uji Multikolinearitas dalam data ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-54.901	16.568		-3.314	.002		
	INFLASI	2.021	.406	.735	4.971	.000	.414	2.418
	BI_RATE	-.687	.188	-.441	-3.646	.001	.619	1.615
	GDP	5.483	3.871	.315	1.417	.167	.183	5.468
	NILAI_TUKAR	1.659	.418	.742	3.970	.000	.259	3.865

a. Dependent Variable: PER_LABA_OPERASIONAL

Sumber: Data sekunder yang telah diolah dengan SPSS

Menurut teori jika data VIF lebih kecil dari 10 (data yang dihitung < 10) dan Tolerance diatas 10% atau 0,1 maka data tidak terjadi multikolinearitas. Dari tabel 4.3 diatas dapat kita lihat nilai VIF yang ditunjukkan oleh variabel Inflasi 2,418 kemudian data VIF untuk varibel BI Rate sebesar 1,615 dan variabel GDP 5,468 serta

yang terakhir data VIF untuk variabel Nilai Tukar sebesar 3,865. Selanjutnya kita melihat data Tolerance yang ditunjukkan tabel . Data Tolerance diatas menunjukkan nilai 0,414 untuk variabel Inflasi untuk variabel BI rate 0,619 kemudian variabel GDP sebesar 0,183 dan variabel nilai tukar sebesar 0,259. Hasil nilai VIF dari keempat variabel tersebut menunjukkan angka lebih kecil dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terjadi multikolinearitas.

4.2.2.3 Uji Autokolerasi

Pengujian autokolerasi ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ini terdapat kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk melihat ada atau tidaknya gejala autokolerasi, maka digunakan uji Durbin-Waston (DW) dengan kriteria:

1. Jika nilai DW terletak antara batas atas (du) dan ($4-du$), maka koefisien autokolerasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokolerasi.
2. Jika nilai DW lebih rendah dari batas bawah (dl), maka koefisien autokolerasi lebih besar dari nol, berarti ada autokolerasi positif.

3. Jika nilai DW lebih besar dari (4-dl), maka koefisien autokolerasi lebih kecil dari nol, berarti ada autokolerasi negatif.
4. Jika nilai DW terletak diantara batas (du) dan batas bawah (dl), atau DW terletak diantara (4-du) dan (4-dl), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Hasil uji autokolerasi disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Autokolerasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.848 ^a	.720	.684	.687308	1.117

a. Predictors: (Constant), NILAI_TUKAR, INFLASI, BI_RATE, GDP

b. Dependent Variable: PER_LABA_OPERASIONAL

Sumber: Data sekunder yang telah diolah dengan SPSS

Tabel diatas menunjukkan nilai Durbin-Waston sebesar 1,117. Dengan 4 variabel bebas dan jumlah pengamatan 36, maka diperoleh nilai tabel dl= 1,235 dan du= 1,724 serta 4-du= 2,276 . Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, nilai Durbin-Waston lebih kecil dari dl, yang berarti analisis regresi ini terdapat autokolerasi positif. Hal ini biasa terjadi pada data *time series* karena data *time series* lekat dengan kontinuitas

dan sifat ketergantungan antar data sehingga antara data periode tertentu saling terikat dengan data periode sebelumnya

4.2.3 Analisis Regresi Berganda

Tujuan penggunaan analisis regresi linear berganda ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh signifikansi dua atau lebih variabel bebas (X_1 , X_2 , X_3, \dots, X_n) terhadap variabel terikat (Y). Ada beberapa tahap dalam mengelola data dengan menggunakan regresi linear berganda ini, pertama menentukan variabel independen dan variabel dependen terlebih dahulu. Untuk variabel independennya adalah: Inflasi, BI Rate, GDP, dan Nilai Tukar. Untuk variabel dependennya adalah: Perubahan Laba. Hasil dari regresi yang telah dicari adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Regesi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-54.901	16.568		.002
	INFLASI	2.021	.406	.735	.000
	BI_RATE	-.687	.188	-.441	.001
	GDP	5.483	3.871	.315	.167
	NILAI_TUKAR	1.659	.418	.742	.000

a. Dependent Variable: PER LABA OPERASIONAL

Sumber: Data sekunder yang telah diolah dengan SPSS

Dari hasil tabel diatas dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda yaitu sebagai berikut:

$$Y = -54,901 + 2,021 X_1 - 0,687 X_2 + 5,483 X_3 + 1,659 X_4 + e$$

Adapun interpretasi dari persamaan regresi linier berganda yaitu sebagai berikut:

1. Konstanta -54,901 merupakan sebuah konstanta dimana konstanta ini memiliki arti jika variabel bebas yang ditunjuk yaitu inflasi, BI Rate, GDP, dan nilai tukar konstan, maka nilai perubahan laba operasional sebesar -54,901.
2. Koefisien regresi untuk inflasi terhadap perubahan laba operasional sebesar 2,021 memiliki arti bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1% maka akan meningkatkan perubahan laba operasional sebesar 2,021%.
3. Koefisien regresi untuk BI Rate terhadap laba operasional sebesar -0,687 memiliki arti bahwa setiap kenaikan BI Rate sebesar 1% maka akan menurunkan perubahan laba operasional sebesar 0,687%.
4. Koefisien regresi untuk GDP terhadap Perubahan Laba Operasional sebesar 5,483 memiliki arti bahwa

setiap kenaikan GDP sebesar 1% maka akan meningkatkan perubahan laba operasional sebesar 5,483%.

5. Koefisien regresi untuk Nilai Tukar terhadap Perubahan Laba Operasional sebesar 1,659 memiliki arti bahwa setiap kenaikan Nilai Tukar sebesar 1% maka akan meningkatkan perubahan laba operasional sebesar 1,659 ribu rupiah.

4.2.4 Koefisien Determinansi

Koefisien determinansi (R^2) merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat mrnginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi, atau dengan kata lain angka tersebut dapat mengukur seberapa dekatkah garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya. Suatu persamaan regresi yang baik ditentukan oleh R^2 nya yang mempunyai nilai antara nol dan satu. Uji Koefisien Determinansi disajikan dalam tabel berikut|

Tabel 4. 6 Uji Koefisien Determinansi

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.848 ^a	.720	.684	.687308

a. Predictors: (Constant), NILAI_TUKAR, INFLASI, BI_RATE, GDP

b. Dependent Variable: PER_LABA_OPERASIONAL

Sumber: Data sekunder yang telah diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa *R square* (R^2) sebesar 0,720 atau 72% yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh variabel inflasi, BI Rate, GDP, dan nilai tukar . Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

4.2.5. Uji Hipotesis

4.2.5.1 Uji F

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Untuk melakukan pengujian tersebut maka sebelumnya dilakukan pembuktian hipotesis. Hasil Uji F disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	37.597	4	9.399	19.897	.000 ^a
	Residual	14.644	31	.472		
	Total	52.241	35			

a. Predictors: (Constant), NILAI_TUKAR, INFLASI, BI_RATE, GDP

b. Dependent Variable: PER_LABA_OPERASIONAL

Sumber: Data sekunder yang telah diolah dengan SPSS

Rumus F tabel = $F(k ; n-k) = F(4 ; 36-4) = F(4 ; 32) = 2,67$

Berdasarkan pada Uji F pada tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa F hitung > F tabel dengan nilai $19,897 > 2,67$ dan nilai probabilitas atau tingkat signifikansi yang diperoleh adalah lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000 dengan demikian H_a diterima dan H_o ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi keuntungan atau dapat dikatakan bahwa inflasi, BI Rate, GDP, dan nilai tukar secara bersama-sama berpengaruh terhadap perubahan laba operasional bank umum syariah.

4.2.5.2 Uji T

Pengujian ini digunakan untuk memeriksa apakah variabel bebas secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Kriteria Pengujian:

- a) Jika nilai t hitung $> t$ tabel, H_0 ditolak dan H_a diterima hal ini berarti bahwa ada hubungan antara variabel independen (Inflasi, BI Rate, GDP, dan Nilai Tukar) dengan variabel dependen (perubahan laba operasional).
- b) Jika nilai t hitung $< t$ tabel, H_0 diterima dan H_a ditolak hal ini berarti bahwa tidak ada hubungan antara variabel independen (Inflasi, BI Rate, GDP, dan Nilai Tukar) dengan variabel dependen (perubahan laba operasional).

Berdasarkan nilai signifikansi hasil output SPSS. Jika nilai Sign. $< 0,05$ maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Jika nilai Sin. $> 0,05$ maka variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Berikut hasil dari pengujian untuk uji T antara variabel Inflasi, BI Rate, GDP, dan Nilai Tukar dengan perubahan laba operasional:

Tabel 4. 8 Hasil Uji T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-54.901	16.568		-3.314	.002
	INFLASI	2.021	.406	.735	4.971	.000
	BI_RATE	-.687	.188	-.441	-3.646	.001
	GDP	5.483	3.871	.315	1.417	.167
	NILAI_TUKAR	1.659	.418	.742	3.970	.000

a. Dependent Variable: PER_LABA_OPERASIONAL

Sumber: Data sekunder yang telah diolah dengan SPSS

Dari Hasil Uji T pada tabel diatas dapat diketahui bahwa:

1) Pengaruh Inflasi terhadap Perubahan Laba Operasional

Dari hasil pengujian diatas diperoleh data nilai t hitung sebesar 4,971 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau signifikansi yang ditunjuk sebesar $0,00 < 0,05$. Dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ atau 0,05 dan t tabel yang diketahui sebesar 1,688. Pengujian ini dapat disimpulkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel dengan angka $4,971 > 1,688$, maka H_a diterima dengan kata lain bahwa inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap laba operasional, artinya jika inflasi meningkat maka variabel laba operasional akan meningkat.

2) Pengaruh BI Rate terhadap Perubahan Laba Operasional

Dari hasil pengujian diatas diperoleh data nilai t hitung sebesar -3,646 dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 atau signifikansi yang ditunjukkan sebesar $0,001 < 0,05$. Dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ atau 0,05 dan t tabel yang diketahui sebesar 1,688. Pengujian ini dapat disimpulkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel dengan angka $3,646 > 1,688$, maka H_a diterima. dengan kata lain bahwa BI Rate memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap laba operasional, artinya jika BI Rate ini ditingkatkan maka variabel laba operasional akan menurun.

3) Pengaruh GDP terhadap Perubahan Laba Operasional

Dari hasil pengujian diatas diperoleh data nilai t hitung sebesar 1,417 dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 atau signifikansi yang ditunjukkan sebesar $0,167 > 0,05$. Dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ atau 0,05 dan t tabel yang diketahui sebesar 1,688. Pengujian ini dapat disimpulkan bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel dengan angka $1,417 < 1,688$, maka H_o diterima dengan kata lain tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara GDP terhadap perubahan laba

operasional bank umum syariah.

4) Pengaruh Nilai Tukar terhadap Perubahan Laba Operasional

Dari hasil pengujian diatas diperoleh data nilai t hitung sebesar 3,970 dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,00 atau signifikansi yang ditunjukkan sebesar $0,00 < 0,05$. Dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ atau 0,05 dan t tabel yang diketahui sebesar 1,688. Pengujian ini dapat disimpulkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel dengan angka $3,970 > 1,688$, maka H_a diterima dengan kata lain bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif signifikan terhadap laba operasional, artinya jika nilai tukar ini ditingkatkan maka variabel laba operasional akan meningkat pula.

4.2.6 Interpretasi

Adapun interpretasi penulis terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Inflasi terhadap Perubahan Laba Operasional

Berdasarkan tabel 4.8, variabel inflasi mempunyai nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ dengan nilai t hitung $4,971 > 1,688$. Hal ini berarti menerima H_a

sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba operasional bank umum syariah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba operasional. Menurut Teori Keynes, bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonomisnya, sehingga menyebabkan permintaan efektif masyarakat terhadap barang-barang meningkat. Dikarenakan daya beli masyarakat yang meningkat hal tersebut akan memunculkan masyarakat untuk melakukan kegiatan pembiayaan terhadap sektor perbankan syariah. Jika permintaan pembiayaan meningkat maka pendapatan operasional dari bank syariah juga akan meningkat.

2. Pengaruh BI Rate terhadap Perubahan Laba Operasional

Berdasarkan tabel 4.8, variabel BI rate mempunyai nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ dengan t hitung sebesar $3,646 > 1,688$. Hal ini berarti menerima H_a sehingga dapat disimpulkan bahwa BI Rate memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap perubahan laba operasional. BI Rate adalah

suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Besarnya tingkat suku bunga (*BI Rate*) menjadi salah satu faktor bagi perbankan untuk menentukan besarnya suku bunga yang ditawarkan kepada masyarakat. Suku bunga berpengaruh terhadap keinginan dan ketertarikan masyarakat untuk menanamkan dananya di bank melalui produk-produk yang ditawarkan. Dampak bagi bank itu sendiri, yakni dengan semakin banyaknya dana yang ditanamkan oleh masyarakat, akan meningkatkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit dimana dari kredit yang disalurkan tersebut, bank memperoleh profit. Sehingga, semakin banyak kredit yang disalurkan, berdampak pada besarnya pendapatan yang diperoleh bank. Namun, kenaikan tingkat bunga tersebut berpengaruh negatif terhadap perubahan laba operasional bank umum syariah. Hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaan usahanya bank syariah tidak mengacu pada tingkat suku bunga sehingga pengaruhnya cenderung negatif.

3. Pengaruh GDP terhadap Perubahan Laba Operasional

Berdasarkan tabel 4.8, variabel BI rate mempunyai nilai signifikansi $0,167 > 0,05$ dengan t hitung sebesar $1,417 < 1,688$ maka dapat disimpulkan bahwa GDP mempunyai pengaruh positif terhadap perubahan laba operasional. GDP merupakan nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara dalam suatu tahun tertentu dengan menggunakan faktor-faktor produksi. Semakin tingginya GDP suatu negara maka dapat disimpulkan bahwa masyarakatnya memiliki kesejahteraan yang tinggi dengan demikian keuangan masyarakat akan semakin membaik maka hal tersebut dapat meningkatkan potensi penyaluran dana yang tinggi dari masyarakat dan mengakibatkan profit dari bank syariah, oleh karenanya pendapatan nasional berpengaruh positif terhadap laba operasional bank syariah.

4. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Perubahan Laba Operasional

Berdasarkan tabel 4.8, variabel nilai tukar mempunyai nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ dengan nilai t hitung $3,970 > 1,688$. Hal ini berarti menerima H1 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan

laba operasional bank umum syariah. Nilai tukar mata uang atau yang lebih dikenal dengan kurs (Exchange Rate) yaitu pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yang merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Nilai tukar mata uang asing menjadi salah satu faktor profitabilitas perbankan syariah karena dalam kegiatannya, bank syariah memberikan jasa jual beli valuta asing. Adanya pengaruh nilai tukar mata uang mengidentifikasi apabila mengalami apresiasi atau depresiasi maka akan berdampak pada perubahan laba operasional bank umum syariah. Artinya, jika mata uang domestik lebih tinggi dari pada nilai mata uang asing, maka akan menurunkan harga barang-barang impor. Menurunnya harga berpotensi meningkatkan perekonomian masyarakat. Apabila perekonomian meningkat maka akan mendorong masyarakat untuk berinvestasi sehingga perubahan laba pada bank umum syariah akan meningkat pula.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Variabel inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba operasional pada bank umum syariah tahun 2016-2018.
2. Variabel BI rate memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap perubahan laba operasional pada bank umum syariah tahun 2016-2018.
3. Variabel GDP tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada bank umum syariah tahun 2016-2018.
4. Variabel nilai tukar memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba operasional pada bank umum syariah tahun 2016-2018.

5.2 Keterbatasan Penelitian

1. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data yang telah diolah oleh

pihak lain. Maka peneliti tidak dapat mengendalikan dan mengawasi apabila terjadi kemungkinan kesalahan yang terjadi.

2. Penelitian ini hanya menggunakan variabel inflasi, BI rate, GDP, dan nilai tukar sebagai variabel independen serta perubahan laba operasional sebagai variabel dependen.
3. Keterbatasan pada objek penelitian, peneliti hanya mampu meneliti variabel inflasi, BI rate, GDP, nilai tukar, dan perubahan laba operasional bank umum syariah pada periode 2016-2018.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis memberikan rekomendasi beberapa saran sebagai berikut:

1. Bank umum syariah harus bisa mempertahankan atau berupaya lebih baik lagi jika ingin terus meningkatkan laba operasional khususnya dengan memperhatikan faktor internal dan eksternal yaitu inflasi, BI rate, GDP, dan nilai tukar agar lebih meningkatkan laba operasional bank umum syariah.
2. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel independen dari penelitian ini dengan variabel

lain yang diperkirakan dapat mempengaruhi perubahan laba operasional bank umum syariah seperti harga minyak dunia, pertumbuhan ekspor, pengangguran, dan variabel lainnya dimana fluktuasi dari variabel tersebut dapat berpengaruh pada perubahan laba operasional bank umum syariah. Dengan demikian diharapkan hasil yang didapatkan lebih akurat.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan menambah wawasan bagi nasabah atau masyarakat . Sehingga dapat menjadi landasan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Ath Thobarry, *Analisis Pengaruh Nilai Tukar , Suku Bunga, Laju Inflasi, dan Pertumbuhan GDP Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti (Kajian Empiris Pada Bursa Efek Indonesia Periode Pengamatan Tahun 200-2008)*, Thesis, Semarang: Universitas Diponegoro, 2009.
- Adrian Sutawijaya, *Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi terhadap Inflasi di Indonesia*, Jurnal Organisasi dan Manajemen Volume 8 Nomor 2, 2012.
- Adwin S Atmadja, *Inflasi di Indonesia Sumber-Sumber Penyebab dan Pengendaliannya*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan Volume 1 Nomor 1, 1999.
- Aravik, Havis, *Ekonomi Islam Konsep, Teori dan Aplikasi serta Pandangan Pemikir Ekonomi Islam dari Abu Ubaid sampai AL-Maududi*. Malang: Empat Dua, 2016.
- Ardiyos, *Kamus Besar Akuntansi*, Jakarta: Citra Harapan Prima, 2002.
- Ari Condro, *Relevansi Model-Model Penilaian dan Pengukuran Laba Akuntansi Syariah (Studi Kualitatif terhadap Konsep Laba dengan Pendekatan Historical Cost dan Business Income dalam Akuntansi Syariah)*, <http://www.mail-archive.com/ekonomi-nasional@yahoogroups.com/msg02500.html>. yang diakses pada 18 Desember 2018
- Asrina, Putri, *Analisis Pengaruh PDB, Nilai Tukar Rupiah, Non Performing Finance (Npf), Bopo Terhadap Profitabilitas (ROA) Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2008-2013*, Jom FEKON, Vol.2 No.1, Februari 2015.
- Boediono, *Ekonomi Makro*, Yogyakarta: BPFE, 1989, hlm.155.
- Bungim, M Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008.
- Dahlan, Rahmat, *Pengaruh Tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah Dan Tingkat Inflasi Terhadap*

Pembiayaan Bank Syariah Di Indonesia, Jurnal Etikonomi, Vol. 13 No. 2, Oktober 2001.

Deliarnov, *Pengantar Ekonomi Makro*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1995.

Desti Widiyana, *Pengaruh Model Pem belajaran Arias (Assurnce, Relevance, Interest, Assesment, and Satisfaction) terhadap Peningkatan Hasil Belajar KPPI pasa Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Pedan*, Eprints Universitas Negeri Yogyakarta, 2013

Dita Meyliana, Ade Sofyan Mulazid, *Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Jumlah Bagi Hasil dan Jumlah Kantor terhadap Jumlah Deposito Mudarabah Bank Syariah di Indonesia Periode 2011-2015*, Ekonomica: Jurnal Ekonomi Islam Volume 8 Nomor 2, 2017.

Febrina Dwijayanthi, Prima Naomi, *Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007*, Karisma, Vol. 3 No. 2, 2009.

Firmansari, Daisy, *Pengaruh Variabel Makro Ekonomi dan Variabel Spesifik Bank terhadap Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Periode 2003-2014*, JESTT, Vol.2 No. 6, Juni 2015.

Ghozali, Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit UNDIP, 2009.

Halim, Muh Abdul, *Teori Ekonomi Makro*, Jakarta: Mitra Wacana Media, Cet. Ke-3, 2018.

Hansen, Mowen . *Manajemen Biaya*, Jakarta: Salemba Empat, 2011.

Hasan, Ahmad, *Mata Uang Islami: Telaah Komprehensif Sistem Keuangan Islami*, diterjemahkan oleh Saifurrahman Barito, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

- Hasan, Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hasyim, Ali Ibrahim, *Ekonomi Makro*, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, Cet. Ke-1, 2016.
- <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3575067/harga-pertamax-naik-rp-600-per-liter-di-awal-juli> diakses tanggal 30 Januari 2019
- https://www.researchgate.net/publication/328161954_pengaruh_car_dan_faktor_eksternal_terhadap_tingkat_profitabilitas_bank_syariah_mandiri. Diakses pada 15 januari 2019 pukul 13.31 WIB.
- Huda, Nurul, et al. *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, Cet. Ke-4, 2014.
- Indra Wijaya, et.la. *Pengaruh Faktor-Faktor Internal dan Makro terhadap Kinerja Perbankan Nasional*, Jurnal Online Insan Akuntansi, Vol. 2 No.1, Juni 2017.
- Ismail, *Akuntansi Bank Teori dan Aplikasi dalam Rupiah*, Jakarta: Prenadamedia Group, Cet. Ke-5, 2015.
- Juliansyah, Noor, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, PT Bumi Aksara: Jakarta, 2006.
- Kamalia Octaviyanti, *Analisis Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum di Indonesia Periode 2008-2011*, Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen, Vol. 9 No. 1.
- Karim, Adiwarmarman, *Ekonomi Makro Islami*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-7, 2014.
- , *Ekonomi Makro Islami*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-8, 2015.
- Karnaen Perwaatmadja, Muhammad Syafi'i Antonio, *Apa dan Bagaimana Bank Islam*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, Cet. Ke-1, 1992.

- Karya, Detri, *Makro Ekonomi Pengantar untuk Manajemen*, Cet. Ke-1, 2016.
- Machmud, Amir , *Ekonomi Islam: Untuk Dunia yang Lebih Baik*, Jakarta: Salemba Empat, 2017.
- Miranda S Goeltom, *Makalah yang Disampaikan Pada Seminar Prospek Ekonomi 2006 yang Diselenggarakan Bisnis Indonesia dan Perbanas di Jakarta*, tanggal 24 Nopember 2005.
- Nadrattuzaman, Muhamad, *Produk Keuangan Islam di Indonesia dan Malaysia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Naf'an, *Ekonomi Makro Tinjauan Ekonomi Syariah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Pebruary, Silviana dan Shalihul Aziz Widya Irawan, *Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Return On Asset Perbankan Syariah (Studi Kasus Bank Mandiri Syariah)*, *JII*, Vol. 2 No. 1, (April 2017).
- Prasetyoningrum, Ari Kristin, *Risiko Bank Syariah*, Semarang: Pustaka Pelajar, Cet. Ke-1, 2015.
- Rivai, Veithzal, *Bank and Financial Institute Management*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, Hal.
- Rivai, Veizhal, *Islamic Banking*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, Cet. Ke-1, 2010.
- Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, Cet. Ke-1, 2014.
- Saekhu, *Dampak Indikator Makroekonomi terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah*, *Economika: Jurnal Ekonomi Islam* Volume 8 Nomor 1, 2017.
- Salman, Kautsar Riza, *Akuntansi Perbankan Syariah Berbasis PSAK Syariah*, Jakarta: Akademia Permata, Cet. Ke-2, 2012.
- Savatore, Dominic, *Ekonomi Internasional*, Jakarta: Salemba Empat, Buku I, 2007.

- Septian Yudha Kusuma, *Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2015-2018*, Jurnal Bingkai Ekonomi, Vol 1 No. 2, Agustus 2016.
- Sistiyarini Evi dan Sudjamo Eko Priyono, *Faktor Internal dan Eksternal Yang Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia*, Jurnal GeoEkonomi, Vol. 13 No. 1, Maret, 2006.
- Soemarso, *Akuntansi Suatu Pengantar*, buku I, ed. Ke-5, Jakarta: Salemba Empat, 2004.
- Sudjan, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Cet. Ke-11, Bandung: Alfabeta, 2013.
- , *Statistika untuk Penelitian*, Cet. Ke-5, Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-23, 2015.
- Swandayani, D. M., & Kusumaningtiyas, R. *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2005-2009*. Akrua, Vol.3 No.2, 2012.
- Syahirul Alim, “, Jurnal UIN Malang, Vol 10. No.03 Oktober 2014. *Analisis Pengaruh Inflasi Dan Bi Rate Terhadap Return On Assets (Roa) Bank Syariah Di Indonesia*”
- Trisadini, Abd. Shomad, *Transaksi Bank Syariah*, Jakarta: PT Bumi Aksara, Ce. Ke-2, 2015
- Triuwono, Iwan dan As’udi, Muhammad, *Akuntansi Syariah: Memformulasikan Konsep Laba dalam Konteks Metafora Zakat*, Jakarta: PT. Salemba Emban Patria, 2001.
- V, Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015.

- Widaryono, Agus, *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*, Cet. Ke-4, Yogyakarta: UPP STIM YPKN, 2013.
- Wing, Wahyu Winarno, *Analisis Ekonometrika dan Statistik dengan E-Views*, Cet. Ke-4, Yogyakarta: UPP STIM YPKN, 2015.
- www.bi.go.id diakses pada tanggal 3 Maret 2019
- www.bps.go.id diakses pada tanggal 3 Maret 2019
- www.ojk.go.id diakses pada tanggal 3 Maret 2019
- Yayasan cendekia Solution Yogyakarta, *Modul Pelatihan Pengolahan Data Statistik dengan SPSS*, Walisongo Press.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian

No.	Tahun	Bulan	Perubahan Laba Operasional	Inflasi	BI Rate	GDP	Nilai Tukar
1.	2016	Januari	-321	4.14	7.25	4.94	14.389
2.		Februari	-575	4.42	7.00	4.94	14.015
3.		Maret	-610	4.45	6.75	4.94	13.693
4.		April	-816	3.60	5.50	5.08	13.679
5.		Mei	-1.632	3.33	5.50	5.08	13.919
6.		Juni	-1.219	3.45	5.25	5.08	13.855
7.		Juli	-1.503	3.21	5.25	5.06	13.618
8.		Agustus	-1.855	2.79	5.25	5.06	13.665
9.		September	-1.946	3.07	5.00	5.06	13.618
10.		Oktober	-2.469	3.31	4.75	5.03	13.517
11.		November	-2.323	3.58	4.75	5.03	13.810

12.		Desember	-2.652	3.02	4.75	5.03	13.917
13.	2017	Januari	18	3.49	4.75	5.01	13.858
14.		Februari	118	3.83	4.75	5.01	13.840
15.		Maret	234	3.61	4.75	5.01	13.845
16.		April	362	4.17	4.75	5.01	13.806
17.		Mei	1.062	4.33	4.75	5.01	13.823
18.		Juni	682	4.37	4.75	5.01	13.798
19.		Juli	800	3.88	4.75	5.03	13.842
20.		Agustus	1.002	3.82	4.50	5.03	13.841
21.		September	974	3.72	4.25	5.03	13.803
22.		Oktober	673	3.58	4.25	5.07	14.026
23.		November	327	3.30	4.25	5.07	14.027
24.		Desember	248	3.61	4.25	5.07	14.056
25.	2018	Januari	-112	3.13	4.25	5.06	13.880
26.		Februari	-92	3.23	4.25	5.06	14.090
27.		Maret	187	3.16	4.25	5.06	14.258

28.		April	254	2.88	4.25	5.17	14.302
29.		Mei	393	3.20	4.75	5.17	14.559
30.		Juni	592	3.18	5.25	5.17	14.536
31.		Juli	755	3.12	5.25	5.17	14.914
32.		Agustus	952	3.23	5.50	5.17	15.059
33.		September	1.181	3.41	5.75	5.17	15.368
34.		Oktober	1.581	3.40	5.75	5.17	15.678
35.		November	1.751	3.18	6.00	5.17	15.196
36.		Desember	2.152	3.25	6.00	5.17	14.996

Lampiran 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INFLASI	36	1.66	2.79	4.45	3.5125	.44440
BI_RATE	36	3.00	4.25	7.25	5.0833	.78376
GDP	36	.23	4.94	5.17	5.0667	.07018
NILAI_TUKAR	36	2.161	13.517	15.678	1.4141E1	.546548
PER_LABA_OPERASIONAL	36	4.804	-2.652	2.152	-.05075	1.221718
Valid N (listwise)	36					

Lampiran 3 Hasil Uji Normalitas

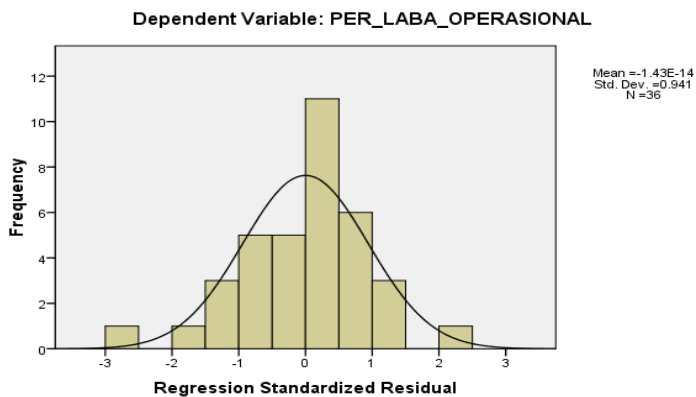
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.64684225
Most Extreme Differences	Absolute	.107
	Positive	.082
	Negative	-.107
Kolmogorov-Smirnov Z		.642
Asymp. Sig. (2-tailed)		.804

a. Test distribution is Normal.

Lampiran 4 Hasil Uji Histogram

Histogram

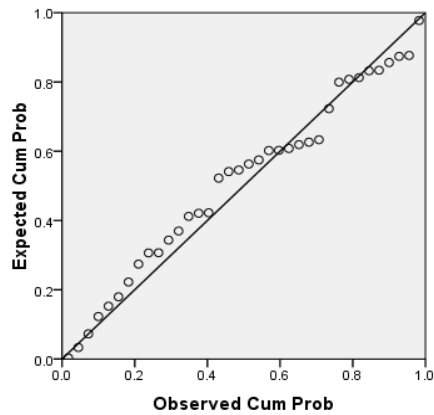


Lampiran 5 Hasil Uji P-Plot of Regressions Standardized

Residual

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: PER_LABA_OPERASIONAL



Lampiran 6 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-54.901	16.568		-3.314	.002		
	INFLASI	2.021	.406	.735	4.971	.000	.414	2.418
	BI_RATE	-.687	.188	-.441	-3.646	.001	.619	1.615
	GDP	5.483	3.871	.315	1.417	.167	.183	5.468
	NILAI_TUKAR	1.659	.418	.742	3.970	.000	.259	3.865

a. Dependent Variable: PER_LABA_OPERASIONAL

Lampiran 7 Hasil Uji Autokolerasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.848 ^a	.720	.684	.687308	1.117

a. Predictors: (Constant), NILAI_TUKAR, INFLASI, BI_RATE, GDP

b. Dependent Variable: PER_LABA_OPERASIONAL

Lampiran 8 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-54.901	16.568		-3.314	.002
	INFLASI	2.021	.406	.735	4.971	.000
	BI_RATE	-.687	.188	-.441	-3.646	.001
	GDP	5.483	3.871	.315	1.417	.167
	NILAI_TUKAR	1.659	.418	.742	3.970	.000

a. Dependent Variable: PER_LABA_OPERASIONAL

Lampiran 9 Hasil Uji Koefisien Determinansi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.848 ^a	.720	.684	.687308

a. Predictors: (Constant), NILAI_TUKAR, INFLASI, BI_RATE, GDP

b. Dependent Variable: PER_LABA_OPERASIONAL

Lampiran 10 Hasil Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	37.597	4	9.399	19.897	.000 ^a
	Residual	14.644	31	.472		
	Total	52.241	35			

a. Predictors: (Constant), NILAI_TUKAR, INFLASI, BI_RATE, GDP

b. Dependent Variable: PER_LABA_OPERASIONAL

Lampiran 11 Hasil Uji T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-54.901	16.568		-3.314	.002
	INFLASI	2.021	.406	.735	4.971	.000
	BI_RATE	-.687	.188	-.441	-3.646	.001
	GDP	5.483	3.871	.315	1.417	.167
	NILAI_TUKAR	1.659	.418	.742	3.970	.000

a. Dependent Variable: PER_LABA_OPERASIONAL

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Azhariyah Khaerunnisa

Tempat, dan Tanggal Lahir : Brebes, 10 Juli 1997

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat :Jalan Sunan Kalijaga RT 1/RW 2,
Keluarahan Kaligangsa Wetan,
Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes,
Provinsi Jawa Tengah, Kode Pos 52212

Status : Belum Menikah

Kewarganegaraan : Indonesia

Nama Ayah : Abdul Karim

Pekerjaan Ayah : Wiraswasta

Nama Ibu : Sanipah

Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

No. Telepon : 0895333566069

Email : azhariyakhkaerunnisa@gmail.com

Jenjang Pendidikan

1. SD (2003-2009) : SD Negeri Kaligangsa Wetan 2
2. SMP (2009-2012) : SMP Negeri 1 Brebes
3. SMA (2012-2015) : SMA Negeri 1 Brebes
4. S1 (2015-2019) : Universitas Islam Negeri Walisongo
Semarang